



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK DI SEKITAR
AKTIVITAS MIGAS KOTA CEPU**

SKRIPSI

ARNITA FAKHRIS

0305060146

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK DI SEKITAR
AKTIVITAS MIGAS KOTA CEPU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains

ARNITA FAKHRIS

0305060146

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : ARNITA FAKHRIS
NPM : 0305060146
Tanda Tangan :

Tanggal : 10 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh,

Nama : Arnita Fakhris
NPM : 0305060146
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Kegiatan Ekonomi Penduduk di Sekitar Aktivitas
Migas Kota Cepu

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Dra. Ratna Saraswati, MS (.....)

Pembimbing II : Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS (.....)

Penguji I : Drs. Frans Sitanala, MS (.....)

Penguji II : Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si (.....)

Penguji III : Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, MS (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2009

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah atas segala rahmat dan karunia Allah SWT , Sang Rabb Pencipta alam semesta beserta isinya, yang telah menyinari Rahmat-Nya hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Kegiatan Ekonomi Penduduk di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu”** dengan baik.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah membawa kita kepada Islam jalan hidup yang di rahmati Allah SWT.

Skripsi ini memaparkan tentang kegiatan ekonomi penduduk yang berada di sekitar aktivitas migas Kota Cepu. Penulis meneliti langsung di Kota Cepu untuk mendapatkan gambaran secara nyata dan jelas. Berawal dari keingintahuan yang kuat akan keberadaan sumber minyak yang melimpah di Blok Cepu apakah dapat memberikan dampak yang besar bagi kesejahteraan penduduknya. Perusahaan asing yang memegang saham terbesar di Blok Cepu membuat pendapatan pemerintah terserap ke perusahaan asing tersebut. Sesuai dengan bidang ilmu penulis, maka topik yang diangkat dalam skripsi ini adalah geografi ekonomi, dimana ekonomi merupakan urat nadi pembangunan suatu wilayah dan geografi memaparkan karakteristik suatu wilayah tersebut.

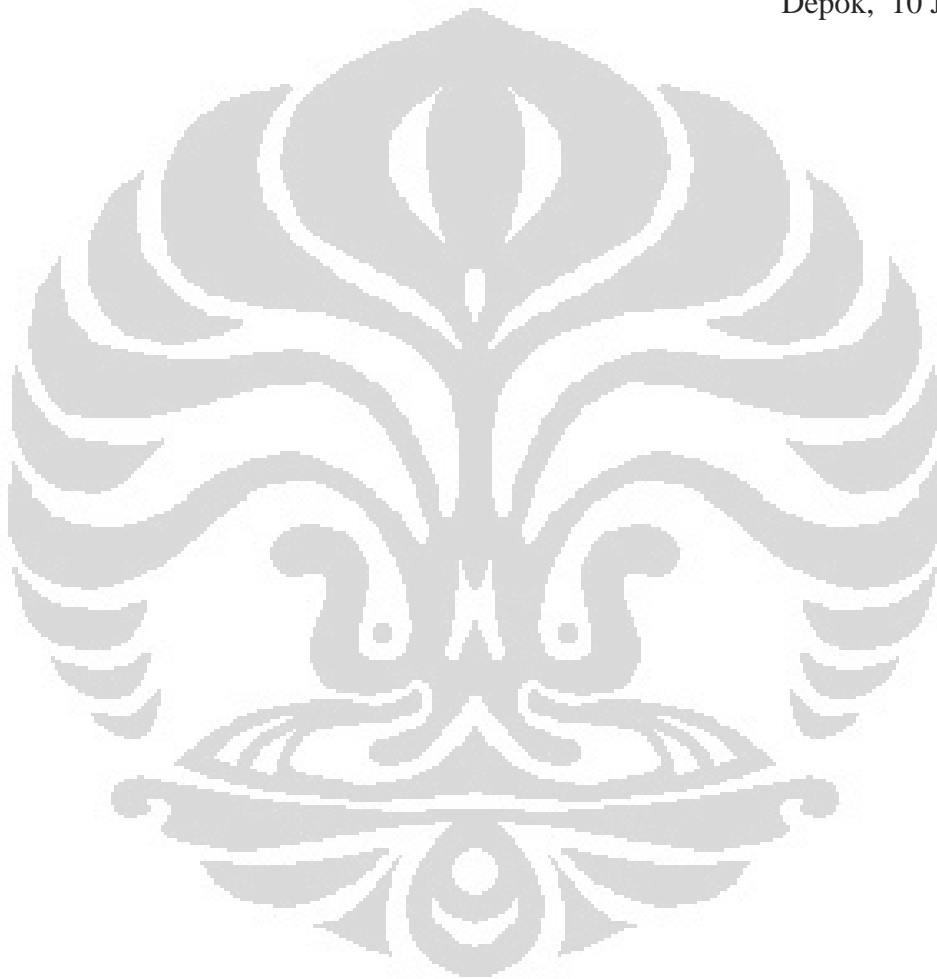
Dalam tahap pengerjaan skripsi ini, penulis melalui berbagai masa sulit sekaligus menyenangkan yang dapat diambil sebagai pengalaman berharga dalam menapaki fase dalam kehidupan ini. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Dra. Ratna Saraswati, MS selaku pembimbing I dan Dra. M. H. Dewi Susilowati, MS selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberi saran dan bantuan kepada penulis hingga tersusunnya skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Drs. Frans Sitanala, MS selaku penguji I dan Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, MS selaku Ketua Departemen Geografi FMIPA UI merangkap ketua sidang yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini. Kepada Drs. Cholifah Bahaudin, MA selaku

pembimbing akademik yang telah memberi petunjuk-petunjuk dan motivasi untuk lulus dalam 4 tahun. Serta seluruh dosen Geografi FMIPA UI.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 10 Juli 2009

Penulis



UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtuaku tercinta mamah Harijati dan papah Arwani untuk semua doa dan nasihatnya (yang telah membangkitkan semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini), dukungan yang selalu diberikan dalam penyelesaian tahap survey lapang ke Cepu, serta segala fasilitas yang telah diberikan dalam mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini. Untuk mbak dan masku tersayang: Miftachul Jannah, Arif Hidayatullah dan Noor Hidayah terima kasih telah memberi *support* untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh jajaran staf/karyawan Departemen Geografi FMIPA UI: Mas Catur dan Mas Damun yang selalu siap direpotkan penulis untuk membuat surat-surat kelengkapan administrasi, Bu Mae, Pak Karjo, Mas Karno, mbak Revie, mbak Olla, Pak Wakhidin, Pak Supri, Mas Yono dan Mas Nobo atas segala bantuannya kepada penulis selama menimba ilmu di Geografi UI.

Geo'05 yang selalu kompak dalam segala hal. Vera teman survey di Cepu yang telah membantu penulis dalam pengambilan data, "makasih ya Vee", susah senang survey lapang telah kita lalui bersama. Untuk Iwat dan Arum terima kasih atas saran dan motivasi yang telah diberikan. Depta, Didit, Amel dan Lisa yang telah membantu dalam proses pengolahan peta. Momon, Dhanu, Restu, Andy, Oki, Rino, Dedi, Othe (sodara), Ais, Dona, Tiqoh, Hanif, Tika, Hayu, Asma, Rias, Dillah serta seluruh keluarga besar Geografi 2005. Terima kasih atas pertemanan selama ini, "Keep kompak guys".

Terima kasih kepada Endah Wahyuningtyas (Geo'03) yang telah bersedia menjadi kakak asuhku, terima kasih atas segala pinjaman buku-bukunya. Laila Amirah (Geo'06), Rendy Pratama dan Roland Sinulingga (Geo'07) sebagai adik asuhku yang lucu, terima kasih telah menyimpan buku-buku, foto copyan dan bahan kuliah dengan baik.

Teman-teman seperjuangan mbak Fitri, mbak Wiwid, Lu'lu', Cicha, mbak Rusyda, Trisma, mbak Dini, dll. Semoga kita akan tetap istiqomah dalam jalan yang telah kita pilih ini untuk menuju kepada kejayaan Islam, Allahu Akbar!!!!!!

Om Sapta, terima kasih atas data-datanya, mbak Kena atas pinjaman GPS-nya, dan Mas Fajar atas bantuan transver data GPS. Ibu Syaiful Bachri yang telah menyediakan kamar kos sewaktu penulis melakukan survey di Cepu. Mbak Indah yang telah memberikan fasilitas sepeda merahnya bagi penulis untuk melakukan survey lapang. Terima kasih kepada BAPPEDA Kabupaten Blora atas data-data yang telah diberikan. Serta semua pihak yang telah turut membantu dalam penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih, hanya Allah SWT yang dapat membalasnya. Untuk Departemen Geografi Universitas Indonesia Selamat Ulang Tahun yang ke-50 (November 2009), semoga di tahun yang akan datang dapat menjadi barometer ilmu geografi di Indonesia, bahkan dunia. Serta mencetak generasi penerus bangsa yang ulet dan tangguh dalam menghadapi tantangan global.

Depok, 10 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arnita Fakhris
NPM : 0305060146
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Kegiatan Ekonomi Penduduk di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Juli 2009
Yang menyatakan

(Arnita Fakhris)

ABSTRAK

Nama : Arnita Fakhris
Program Studi : Geografi
Judul : Kegiatan Ekonomi Penduduk di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu

Kota Cepu merupakan salah satu kota migas di Indonesia yang bertaraf regional dengan berbagai macam aktivitas migas, seperti eksplorasi produksi oleh PT Pertamina, Pendidikan dan Latihan Migas oleh Pusdiklat Migas, Eksplorasi dan Eksploitasi oleh Mobil Cepu Ltd dan kegiatan perkuliahan di kampus STEM/AKAMIGAS. Adanya aktivitas migas tersebut menyebabkan timbulnya kegiatan ekonomi penduduk disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan para pegawai, peserta pelatihan serta mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran kegiatan ekonomi penduduk di Kota Cepu. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis spasial. Kegiatan ekonomi paling banyak berada pada jarak 0-200 meter didominasi oleh perdagangan. Pendapatan penduduk berada pada kategori menengah keatas dan jumlah tenaga kerja tinggi. Rumah kos hanya terdapat pada pusat II. Sedangkan jasa lain paling banyak terdapat di pusat I pada jarak 0-200 meter, dengan pendapatan penduduk berada pada kategori menengah kebawah dan jumlah tenaga kerja rendah.

Kata Kunci: kegiatan ekonomi, aktivitas migas, pendapatan, tenaga kerja

ABSTRACT

Name : Arnita Fakhris
Study Program : Geography
Title : Economic Activities of Occupants around Cepu Town Oil and Natural Gas Activities

Cepu town is one of oil and natural gas cities in Indonesia which, is regional standard, has various activities, such as the production exploration by PT Pertamina, training and education program on oil and natural gas by Pusdiklat Migas, exploration and exploitation by Cepu Mobile Ltd and lecture activities at STEM/AKAMIGAS campus. The existence of those oil and natural gas activities have emerged the economic activities for the occupants in surroundings in order to earn their livings especially for the employees, the members of training and education, and also for students. This research intends to identify the dissemination of economic activities in Cepu Town. The method which was used is descriptive analysis method and spatial analysis. The most economic activities happen in trading at 0-200 meters from the center of oil and natural gas. Income and employees are high. Boarding house there is only on center II. And other service most happen in center I on 0-200 meters, there is income and employees are low.

Key words: economic activities, oil and natural gas activities, income, employees

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR PETA.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan.....	3
1.4 Ruang Lingkup.....	4
1.5 Batasan	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Sejarah Lapangan Minyak Cepu	6
2.2 Kegiatan Ekonomi.....	7
2.3 Tenaga Kerja	10
2.4 Jaringan Jalan	10
2.5 Penelitian Terdahulu.....	11
BAB 3 METODE PENELITIAN	13
3.1 Variabel Penelitian	13
3.2 Pengumpulan Data	14

3.3	Pengolahan Data.....	16
3.4	Analisis Data	18
3.5	Kerangka Penelitian	19
BAB 4 GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN		20
4.1	Kondisi Geografis Kota Cepu	20
4.2	Kondisi Fisik	21
4.3	Kondisi Non Fisik	23
4.4	Fasilitas Kota.....	35
4.5	Utilitas Kota	36
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN		38
5.1	Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Jarak dari Titik Pusat.....	38
5.1.1	Perdagangan	38
5.1.3	Jasa	40
5.2	Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Pendapatan	45
5.2.1	Perdagangan	45
5.2.3	Jasa	49
5.3	Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Tenaga Kerja	55
BAB 6 KESIMPULAN.....		58
DAFTAR PUSTAKA		59
LAMPIRAN		61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Kerangka Penelitian	19
Gambar 4.1	Grafik Persentase Luas Kota Cebu.....	20
Gambar 4.2	Grafik Persentase Penggunaan Tanah Kota Cebu	22
Gambar 5.1	Grafik Jumlah Kegiatan Ekonomi Perdagangan Berdasarkan Jarak dari Titik Pusat	40
Gambar 5.2	Grafik Jumlah Rumah Kos Berdasarkan Jarak dari Titik Pusat.....	42
Gambar 5.3	Grafik Jumlah Kegiatan Ekonomi Jasa Berdasarkan Jarak dari Titik Pusat	45
Gambar 5.4	Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat I.....	46
Gambar 5.5	Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat II.....	47
Gambar 5.6	Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat I&II	48
Gambar 5.7	Grafik Persentase Persentase Pendapatan Penduduk dari Rumah Kos di Pusat II.....	50
Gambar 5.8	Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat I.....	52
Gambar 5.9	Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat II	54
Gambar 5.10	Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat I&II	55
Gambar 5.11	Grafik Jumlah Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Tenaga Kerja	57

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Luas Kota Cepu	20
Tabel 4.2	Jumlah penduduk di Kota Cepu Tahun 1996-2006.....	23
Tabel 4.3	Pertumbuhan Penduduk Alami dan Non Alami Kota Cepu Tahun 2006	24
Tabel 4.4	Kepadatan Penduduk Kota Cepu Tahun 1996-2006	25
Tabel 4.5	Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Taman Kanak-kanak dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006	26
Tabel 4.6	Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Sekolah Dasar dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006	26
Tabel 4.7	Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006	26
Tabel 4.8	Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006	27
Tabel 4.9	Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kota Cepu Tahun 2004	27
Tabel 4.10	Kegiatan Eksplorasi, Pengolahan dan Manajemen Migas di Kota Cepu Tahun 2006	29
Tabel 4.11	Banyaknya Sarana Perdagangan dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2004	30
Tabel 4.12	Banyaknya Industri dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2004.....	31
Tabel 4.13	Jumlah Prasarana Transportasi Darat di Kota Cepu Tahun 2008	32
Tabel 4.14	Banyaknya Kendaraan Bermotor dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2004.....	34
Tabel 4.15	Jumlah Pengguna Prasarana Air Bersih di Kota Cepu Tahun 2008.....	36
Tabel 4.16	Banyaknya Fasilitas Telekomunikasi dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006.....	37
Tabel 5.1	Jumlah Kegiatan Ekonomi Perdagangan pada Tiap Titik Pusat	38
Tabel 5.2	Jumlah Rumah Kos pada Tiap Titik Pusat	41

Tabel 5.3	Jumlah Kegiatan Ekonomi Jasa Lain pada Tiap Titik Pusat.....	43
Tabel 5.4	Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat I.....	46
Tabel 5.5	Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat II.....	47
Tabel 5.6	Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat I&II.....	48
Tabel 5.7	Persentase Pendapatan Penduduk Rumah Kos di Pusat II.....	50
Tabel 5.8	Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat I.....	52
Tabel 5.9	Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat II.....	53
Tabel 5.10	Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat I& II.....	55
Tabel 5.11	Persentase Jumlah Tenaga Kerja pada Masing-Masing Titik Pusat.....	56

DAFTAR PETA

Peta 1	Administrasi Kota Cepu
Peta 2	Penggunaan Tanah Kota Cepu
Peta 3	Aktivitas Migas Kota Cepu
Peta 4	Fasilitas Umum Kota Cepu
Peta 5	Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu
Peta 6	Kegiatan Ekonomi Jasa di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu
Peta 7	Kegiatan Ekonomi di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu
Peta 8	Pendapatan Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu
Peta 9	Pendapatan Kegiatan Ekonomi Jasa di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu
Peta 10	Tenaga Kerja Kegiatan Ekonomi di Sekitar Aktivitas Migas Kota Cepu

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN FOTO

- Foto 1 Pusat I dilihat dari Google Earth
- Foto 2 Pusat II dilihat dari Google Earth
- Foto 3 PT Pertamina Depot Cepu
- Foto 4 STEM/AKAMIGAS
- Foto 5 Mobil Cepu Ltd
- Foto 6 Pusdiklat Migas Cepu
- Foto 7 Kegiatan Ekonomi di Kota Cepu
- Foto 8 Rumah Kos

LAMPIRAN TABEL

- Tabel Hasil Wawancara Survey Lapang Kegiatan Ekonomi

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan sumber daya alam, yaitu sumber daya alam yang dapat diperbaharui (*renewable resource*) dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable resource*). Minyak bumi merupakan salah satu kekayaan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Ditinjau dari jumlah persediaan minyak bumi yang dimiliki, Indonesia adalah negeri yang kaya raya. Lebih dari seratus tahun yang lalu bumi Indonesia telah menghasilkan minyak bumi. Beberapa sumur minyak di Indonesia dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan minyak dunia pada masa penjajahan Belanda. Oleh karena itu, sumber daya alam migas Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu pendorong bagi penjajah dalam menjajah Indonesia hingga ratusan tahun (Sanusi, 2004).

Beberapa daerah yang ada di Indonesia ditemukan cadangan minyak bumi, salah satunya adalah Cepu. Cepu merupakan daerah ladang minyak tertua di Indonesia, bahkan di dunia. Sejak 1887 banyak ladang minyak yang ditemukan, hingga jumlahnya mencapai 30 ladang minyak. Ladang minyak terbesar adalah Kawengan yang ditemukan 1926 dan mulai berproduksi 1929. Hingga kini Kawengan menghasilkan lebih dari 120 juta barel, beserta ladang minyak Ledok, Nglobo Semanggi dan lainnya (Koesomadinata, 2006).

Cepu dikenal sejak lama sebagai daerah tambang minyak bumi. Pada tahun 1887 hingga 1920 ditemukan lebih dari 30 ladang minyak yang produksi kumulatifnya melampaui 220 juta barel. Baru pada tahun 1990 sampai tahun 1998 ditemukan kandungan migas dalam jumlah besar di lokasi-lokasi lama, tetapi lebih dalam (1700-2000 m) dari lokasi sebelumnya. Diperkirakan potensi minyak baru, yang ditemukan di Blok Cepu mencapai 2,2 milyar barel, tersebar di Kabupaten Blora (0,7 milyar barel) dan Kabupaten Bojonegoro (1,5 milyar barel). Besarnya kandungan di masing-masing kabupaten inilah yang menjadi panduan pemerintah dalam menentukan besaran *participating interest* (PI) (Batubara, 2006).

Cepu sebagai salah satu daerah tambang minyak di Indonesia, terdapat berbagai aktivitas migas yang dilakukan oleh instansi-instansi, baik instansi pemerintah maupun swasta. Kegiatan tersebut antara lain: eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi yang dilakukan oleh PT Pertamina, eksplorasi migas oleh Mobil Cepu Ltd (MCL), pendidikan dan pelatihan migas oleh Pusat Pendidikan dan Pelatihan Minyak dan Gas (Pusdiklat Migas) Departemen ESDM, studi tentang migas di Sekolah Tinggi Energi dan Mineral/Akademi Minyak dan Gas (STEM/AKAMIGAS), dan lain-lain. Mahasiswa AKAMIGAS telah disediakan asrama Vyatra yang menampung mahasiswa sejumlah 300 orang selama 1 tahun. Di Cepu juga terdapat kantor induk Mobil Cepu Ltd (MCL), yang merupakan anak perusahaan dari Exxon Mobil, dengan saham terbesar dipegang oleh swasta asing. Adanya aktivitas migas tersebut menyebabkan munculnya kegiatan ekonomi penduduk di sekitarnya.

Kegiatan ekonomi yang timbul antara lain perdagangan seperti, warung/toko, warung makan dan sektor jasa seperti rumah kos/kontrak, bengkel, warnet, dll. Kegiatan ekonomi ini muncul untuk melayani kebutuhan dari pelaku aktivitas migas yang berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia, bahkan luar negeri. Hal ini karena Cepu merupakan satu-satunya tempat untuk mendapatkan sertifikasi migas di bidang pengeboran. Banyaknya pendatang yang berada di Cepu menyebabkan daerah ini berkembang menjadi sebuah kota dengan berbagai peran dan fasilitas kota. Secara administrasi, Cepu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Blora, namun karena adanya aktivitas migas bertaraf regional menyebabkan ibukota kecamatan berkembang menjadi sebuah kota yang mempunyai peran dan fasilitas sebagai pusat perdagangan bagi daerah disekitarnya.

Perkembangan ini juga terjadi pada jumlah penduduk. Secara statistik jumlah penduduk Kecamatan Cepu paling banyak berada di Kota Cepu dan selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 1996 jumlah penduduk Kota Cepu adalah 49.987 jiwa, meningkat pada tahun 2000 menjadi 50.488 jiwa dan data terakhir pada tahun 2006 jumlah penduduk Kota Cepu mencapai 52.262 jiwa. Hal ini karena adanya pendatang yang sudah menetap menjadi penduduk Kota Cepu. Ada juga pendatang yang tidak menetap, sehingga memilih untuk tinggal di rumah

kos/kontrak dan hotel-hotel. Oleh karena itu, di Kota Cepu banyak terdapat hotel-hotel.

Perkembangan Kecamatan Cepu menjadi kota dapat dilihat pada jumlah fasilitas yang ada seperti hotel, rumah sakit, bank dan ATM, dsb (Lihat Peta 4). Kota Cepu terdapat 12 hotel, 7 rumah sakit, dan 10 bank komersial. Sebagai kota kecamatan, fasilitas tersebut jarang dimiliki oleh administrasi kecamatan daerah lain. Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan persebaran kegiatan ekonomi penduduk yang terdapat di sekitar aktivitas migas Kota Cepu. Kota Cepu dipilih sebagai daerah penelitian karena perkembangan Kota Cepu yang unik, sebagai kota kecamatan yang berkembang melebihi Kabupaten Blora sebagai induk kabupaten.

1.2 Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah

Aktivitas migas di Kota Cepu oleh beberapa instansi seperti PT Pertamina EP Region Jawa Area Cepu, Mobil Cepu Ltd, Pusdiklat Migas dan STEM/AKAMIGAS dimana pegawai dan mahasiswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia, menyebabkan meningkatnya kebutuhan ekonomi penduduknya, baik penduduk lokal maupun pendatang. Untuk memenuhi kebutuhan penduduk ini, maka muncul kegiatan ekonomi perdagangan dan jasa seperti, warung/toko, warung makan/rumah makan dan rumah kos/kontrak.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah persebaran kegiatan ekonomi penduduk di sekitar aktivitas migas Kota Cepu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persebaran kegiatan ekonomi penduduk di sekitar aktivitas migas Kota Cepu sebagai salah satu kota migas di Indonesia yang bertaraf regional. Dengan mengetahui persebaran kegiatan ekonomi penduduk di sekitar aktivitas migas Kota Cepu maka dapat diketahui persebaran pendapatan penduduk dan jumlah tenaga kerja.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas mengenai persebaran kegiatan ekonomi penduduk di sekitar aktivitas migas Kota Cepu. Kegiatan ekonomi yang dibahas adalah perdagangan dan jasa. Sedangkan aktivitas migas yang dibahas adalah kegiatan yang berhubungan dengan sektor migas yang dilakukan oleh instansi-instansi, yaitu PT Pertamina, STEM/AKAMIGAS, Mobil Cepu Ltd (MCL), dan Pusdiklat Migas.

1.5 Batasan Penelitian

1. Sekitar aktivitas migas adalah interval jarak 200 meter dari lokasi aktivitas migas dengan jarak terjauh adalah 400 meter
2. Aktivitas migas adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh instansi-instansi dalam hubungannya dengan sektor migas, baik instansi negeri maupun swasta, yaitu PT Pertamina, STEM/AKAMIGAS, Mobil Cepu Ltd (MCL), dan Pusdiklat Migas.
3. PT Pertamina EP Region Jawa Area Cepu adalah anak PT Pertamina berdiri pada tahun 2005 yang bergerak di bidang minyak dan gas bumi dan kegiatan terkait di wilayah kerja Blok Cepu. Berada di Jl. Gajah Mada 36 Cepu (<http://www.pertamina.com>, Minggu, 17 Mei 2009 pukul 11.11)
4. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Minyak dan Gas Bumi (Pusdiklat Migas) adalah instansi pemerintah pusat di bawah Badan Pendidikan dan Pelatihan Energi dan Sumber Daya Mineral, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, mempunyai tugas melaksanakan pendidikan dan pelatihan di bidang minyak dan gas bumi. Berada di Jl. Sorogo 1 Cepu 58315 (<http://pusdiklatmigas.com>, Sabtu, 16 Mei 2009 pukul 17.18)
5. Sekolah Tinggi Energi dan Mineral/Akademi Minyak dan Gas Bumi (STEM/AKAMIGAS) adalah Perguruan Tinggi Kedinasan yang memfokuskan pada studi tentang migas berada di Jl Gajah Mada No 38 Cepu 58312. Mahasiswa STEM/AKAMIGAS tinggal di asrama Vyatra berada di Jl. Ngareng No. 1 Cepu 58312 (<http://www.akamigas-stem.esdm.go.id>, Sabtu, 16 Mei 2009 pukul 14.17)

6. Mobil Cepu Ltd (MCL) adalah kantor induk Exxon Mobil yang bergerak di bidang eksplorasi migas. Berada di Jalan Olahraga Cepu
7. Kegiatan ekonomi penduduk adalah kegiatan yang dilakukan penduduk dalam memproduksi barang dan atau jasa. Kegiatan ekonomi penduduk dalam penelitian ini digolongkan menjadi perdagangan dan jasa
8. Perdagangan adalah usaha untuk menjual barang. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan usaha perdagangan adalah warung/toko dan warung makan/rumah makan
9. Jasa adalah usaha yang memberikan pelayanan. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah rumah kos/kontrak dan jasa lain seperti foto copy, salon, warnet, wartel, dan lain-lain
10. Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang bekerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk mendapatkan penghasilan, baik bekerja penuh maupun bekerja tidak penuh
11. Pendapatan penduduk adalah jumlah pendapatan yang diperoleh penduduk dalam waktu satu bulan
12. Jaringan jalan adalah hirarki jalan tempat aktivitas migas berada, terdapat pada kelas jalan lokal.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Lapangan Minyak Cepu

Andrian Stoop, sarjana perminyakan dari Belanda pada akhir abad ke-18 datang di Indonesia. Semula diperintah untuk mencari sumber air minum. Pada saat melakukan survey di daerah Cepu, menemukan rekahan tanah (*sleepage*) yang mengeluarkan cairan kehitam-hitaman (*crude oil*) yang biasa pada saat itu biasa disebut latung atau lantung. Pada tahun \pm 1860 dilakukan kegiatan eksplorasi di daerah Panolan yang kemudian di kembangkan dengan kegiatan produksi di lapangan-lapangan Ngareng, Kawengan, Wonocolo, Ledok, Nglobo, Semanggi, dan Lusi. Pertamina Operasi Produksi EP Cepu, dengan wilayah kuasa pertambangan (WKP) daratan seluas \pm 973 km² meliputi lima wilayah kabupaten Dati II, yaitu Grobogan, Tuban, Blora, Rembang dan Bojonegoro, umumnya di daerah hutan jati. WKP Cepu diserahkan dari PPT Migas ke Pertamina pada tanggal 1 April 1988 berdasarkan Keputusan Menteri RI No 7 tahun 1987 tanggal 5 April 1987 dan SK Menteri Pertambangan dan Energi nomor 177/k/130/m.pe/87, tanggal 5 Maret 1987.

Periode pengelolaan lapangan minyak Cepu adalah sebagai berikut:

- Tahun 1888 : Dordstche Petroleum Maatscappij
- Tahun 1893 : Kegiatan eksplorasi pertama di Cepu
- Tahun 1911 : Bataafsche Petroleum Maatschappij
- Tahun 1942 : Pemerintah Jepang
- Tahun 1948 : Perusahaan Tambang Minyak Nasional (PTMN)
- Tahun 1950 : Administrasi Sumber Minyak
- Tahun 1957 : Perusahaan Tambang Minyak Republik Indonesia
- Tahun 1961 : PN Permigan
- Tahun 1966 : Pusdik Migas, merupakan bagian dari Lemigas Jakarta
- Tahun 1978 : Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gas Bumi (PPT Migas)
- Tahun 1988 : PERTAMINA Unit EP III Cepu

- Tahun 1995 : PERTAMINA Operasi EP Cepu
 Tahun 1998 : PERTAMINA Daerah Operasi Hulu Cepu
 Tahun 2000 : PERTAMINA Daerah Operasi Hulu Jawa Bagian Timur
 Tahun 2003 : PT PERTAMINA (PERSERO) Daerah Operasi Hulu Jawa
 Bagian Timur
 17-09-2005 : PT PERTAMINA EP Region Jawa Area Cepu

Sebagai tindak lanjut dari Keputusan Presiden RI nomor 7 tanggal 5 April 1987, maka pada tanggal 23 Februari 1988 telah dilaksanakan serah terima lapangan-lapangan minyak dan gas bumi yang dikelola oleh Dirjen Migas melalui PPT Migas kepada Pertamina. Pada tanggal 30 Maret 1988 telah dilaksanakan pelimpahan wewenang pengelolaan lapangan-lapangan minyak dan gas bumi Cepu dari Direksi Pertamina kepada Pimpinan Unit EP III. Kemudian pada tanggal 1 April 1988 sampai sekarang Pertamina mengadakan restrukturisasi organisasi sesuai SK nomor Kpts-070/C0000/94-S0, Pertamina Unit EP III dipisah menjadi dua Daerah Operasi (DO), dan sampai sekarang lapangan Cepu dikelola oleh Pertamina Operasi EP Cepu.

2.2 Kegiatan Ekonomi

Kegiatan ekonomi merupakan aktivitas manusia yang menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa. Kegiatan ekonomi berawal dari kebutuhan konsumen. Setiap barang dan jasa dijual untuk memenuhi kebutuhan per orang dan keluarga. Kebutuhan mereka sangat bervariasi dari yang sederhana, seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal, transportasi, kerapihan, telekomunikasi, hiburan dan lainnya.

Kegiatan ekonomi masyarakat baik di desa dan di kota dapat digolongkan menjadi tiga macam atau jenis, yakni :

1. Kegiatan Produksi

Kegiatan produksi adalah suatu pekerjaan atau kegiatan yang menghasilkan produk barang atau jasa. Contoh kegiatan produksi adalah seperti produksi minyak bumi, produksi makanan kecil, atau menawarkan jasa sewa kamar/rumah dan jasa angkutan umum

2. Kegiatan Distribusi

Kegiatan distribusi adalah suatu pekerjaan atau kegiatan menyalurkan produk barang maupun jasa dari produsen ke konsumen dengan berbagai teknik dan cara. Pihak yang melakukan distribusi adalah distributor (penyalur). Contoh kegiatan distribusi adalah agen koran, agen tenaga kerja, agen makanan ringan, dsb

3. Kegiatan Konsumsi

Kegiatan konsumsi adalah pekerjaan atau kegiatan yang memakai atau menggunakan suatu produk barang atau jasa yang diproduksi atau dibuat oleh produsen. Contoh kegiatan konsumsi adalah seperti makan di warung makan, menggunakan jasa angkutan umum, dsb.

Dalam menentukan lokasi kegiatan ekonomi, pelaku usaha mempertimbangkan faktor-faktor berikut (Dick, 1997 dalam Hasyim, 1999):

a. Karakteristik demografis konsumen

Keadaan penduduk berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal akan berpengaruh terhadap bentuk, mutu, dan jumlah barang yang diproduksi dan dijual

b. Kondisi ekonomi

Jumlah penghasilan masyarakat merupakan kekuatan daya beli masyarakat tersebut, karena itu toko-toko eceran dan usaha jasa biasanya ditempatkan di lokasi penduduk dengan pendapatan tetap, dan jumlahnya besar

c. Kondisi sosial dan perdagangan

Dalam memilih lokasi, pelaku usaha mempertimbangkan apakah tempat usahanya tersebut dekat dengan lingkungan permukiman atau rumah tinggal, karena faktor ini memungkinkan usahanya tampil lebih luas di masyarakat tersebut. Ketersediaan fasilitas seperti angkutan umum, air, listrik, dan sebagainya juga menunjang keberhasilan usaha

d. Persaingan

Pada umumnya, banyak toko yang berlokasi di suatu tempat (aglomerasi) dapat menarik minat konsumen untuk datang.

Pertumbuhan kegiatan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa bidang seperti (Ma'ruf, 2005):

- a. Demografi, antara lain jumlah penduduk yang terus meningkat menyebabkan semua barang dan jasa kebutuhan penduduk meningkat
- b. Pertumbuhan ekonomi secara umum dan sektor-sektor ekonomi secara khusus dapat memberikan dampak langsung, seperti meningkatnya perekonomian dapat membuka lapangan kerja baru yang cukup besar
- c. Bidang sosial budaya masyarakat, jika masyarakat semakin aktif dalam kehidupan sosial akan meningkatkan aktivitas pengadaan barang dan jasa guna memfasilitasi kegiatan mereka seperti hiburan malam. Sedangkan pada bidang budaya yang dipengaruhi oleh agama akan menimbulkan permintaan barang dan jasa yang berkenaan dengan kegiatan agama dan budaya tersebut
- d. Kemajuan teknologi memberikan kesempatan pada produsen untuk menawarkan produk yang lebih memikat, sehingga dalam waktu 1 tahun atau 6 bulan mereka dapat meluncurkan produknya dan menjadi saingan bagi produk lama sehingga terjadi penurunan harga. Produk baru menciptakan permintaan baru, sementara penurunan harga produk yang kalah bersaing meningkatkan permintaan
- e. Globalisasi merupakan faktor utama dalam terciptanya permintaan atau meningkatnya permintaan barang dan jasa ritel. Gaya hidup merupakan salah satu aspek yang berperan dalam perkembangan globalisasi, sehingga banyak kegiatan ekonomi yang berkembang karena pengaruh kehidupan masyarakat
- f. Infrastruktur dapat memperbesar kesempatan terhadap pertumbuhan kegiatan ekonomi, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengiriman produk dari satu tempat menuju tempat lain. Selain itu, mempengaruhi aksesibilitas masyarakat dari satu tempat menuju tempat lain
- g. Bidang hukum merupakan peraturan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan kegiatan ekonomi, baik dalam arti mendorong pertumbuhan maupun menghambat pertumbuhan.

2.3 Tenaga Kerja

Berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 2003 pasal 1 tentang tenaga kerja, definisi ketenagakerjaan adalah segala yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama dan sesudah masa kerja. Sedangkan yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

2.4 Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan sarana penting bagi lalu lintas pergerakan penduduk untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Semakin tinggi dinamika dan tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah, maka semakin penting pula peranan jaringan jalan. Pola jaringan jalan merupakan aspek yang sangat penting bagi suatu kota, karena elemen tersebut merupakan urat nadi kehidupan kota untuk menampung dan menyalurkan pergerakan arus lalu lintas orang dan barang dari suatu tempat ke tempat lain (Creighton, 1970 dalam Yulius, 2002).

Menurut Undang-undang No. 13 tahun 1983 tentang jalan, yang dimaksud dengan jalan adalah suatu prasarana perhubungan dalam bentuk apapun, meliputi segala bagian jalan termasuk bagian pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas. Pengertian fungsi jalan dan peranan jalan adalah sebagai berikut:

- a. Jalan arteri, yaitu jalan yang melayani angkutan utama, dengan cirri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan rata-rata tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi
- b. Jalan kolektor, yaitu jalan yang melayani angkutan pengumpulan dan pembagian dengan cirri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk dibatasi
- c. Jalan lokal, yaitu jalan yang melayani angkutan setempat dan ciri-ciri perjalanan jarak pendek, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi

- d. Peranan jalan primer, yaitu jalan dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk pengembangan wilayah dengan semua simpul jasa distribusi yang kemudian berwujud kota
- e. Peranan jalan lokal, yaitu jalan dengan peranan pelayanan jasa distribusi untuk masyarakat kota.

2.5 Penelitian Terdahulu

Konsentrasi kegiatan penduduk tertinggi di Pulau Padang terdapat pada desa-desa yang pusat desanya berjarak kurang dari dua km dengan lokasi kegiatan industri pertambangan minyak bumi, yaitu desa Telukbelitung, Lukit, dan Baganmelibur.

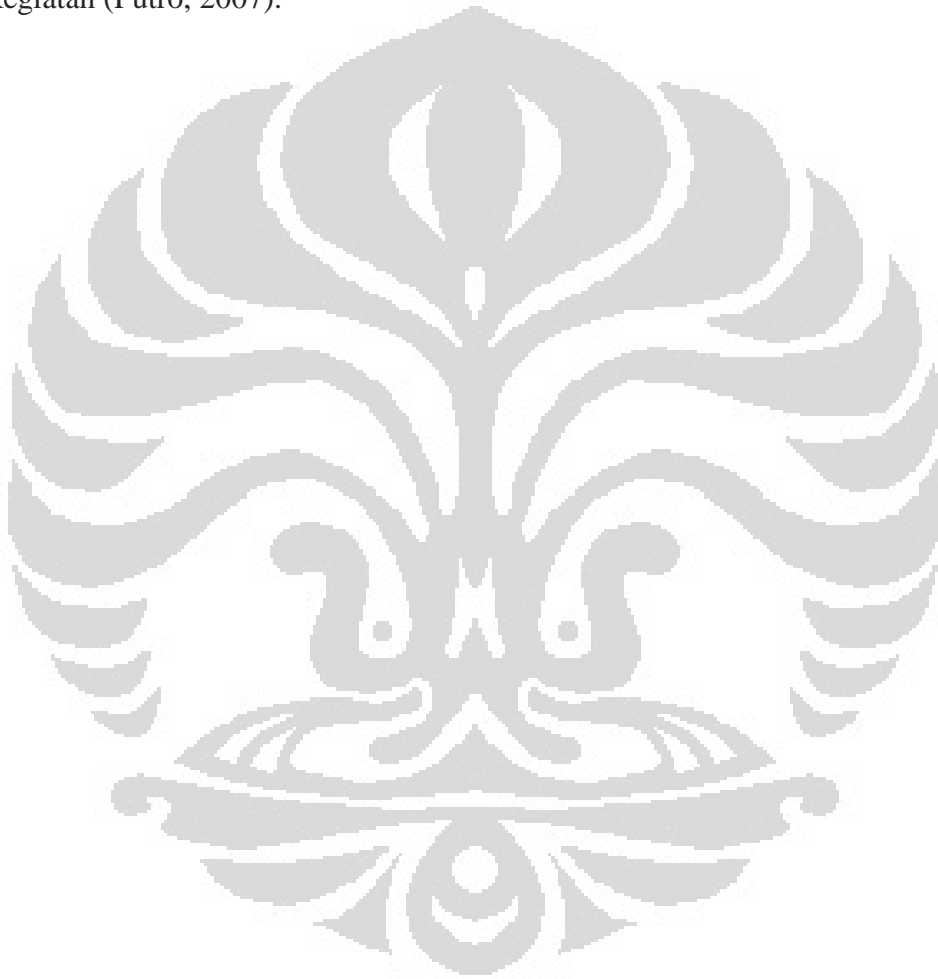
Kehadiran industri pertambangan minyak bumi di Pulau Padang memberikan dampak positif yang besar terhadap perkembangan kegiatan penduduk dan kesempatan kerja selama tahun 1986-1993, terutama pada sektor jasa perdagangan sedangkan dampaknya terhadap peningkatan pendapatan penduduk adalah tidak besar (sedang). Adapun desa-desa yang terkena dampak besar hingga sangat besar adalah desa yang antara pusat desanya dengan lokasi kegiatan industri pertambangan minyak bumi berjarak kurang dari dua km, yaitu desa Baganmelibur, desa Lukit, dan desa Telukbelitung (Setiadi, 1995).

Kegiatan industri yang ada di Kecamatan Cimanggung terdapat di empat desa, yaitu desa Sukadana, Mangunagara, desa Cihanjuang dan Sindangpakuon dan pada umumnya tersebar di sepanjang jalan raya Rancarekek (Bandung-Garut).

Kehadiran industri di Kecamatan Cimanggung memberikan dampak yang besar terhadap perubahan kegiatan penduduk terutama pada kegiatan penyewaan rumah dan kesempatan kerja selama tahun 1987-1993, dan dampaknya terhadap perubahan pendapatan penduduk adalah cukup besar. Adapun desa-desa yang terkena dampak besar adalah desa-desa dimana kegiatan industri itu berada, yaitu Desa Mangunagara, Desa Sindangpakuon dan Sukadana (Berta, 1996).

Pola sebaran fasilitas penunjang wisata rohani pada radius dekat dan cukup dekat membentuk pola mengelompok dan linier terkonsentrasi pada akses utama menuju Pesantren Daarut Tauhid. Pada radius cukup dekat sampai radius jauh membentuk pola acak, berjauhan dekat dengan akses utama menuju

Pesantren Daarut Tauhid. Semakin dekat, jumlah losmen, warung nasi, toko souvenir dan fasilitas komunikasi dengan jumlah bilik sedikit semakin banyak dan dengan tingkat harga sewa kamar dan makanan di luar kebiasaan, yakni semakin murah. Masyarakat yang berdekatan dengan akses utama menuju Pesantren Daarut Tauhid memiliki partisipasi terbesar dalam menyediakan fasilitas penginapan, fasilitas belanja dan fasilitas komunikasi. Masyarakat yang memiliki partisipasi terbesar dalam menyediakan fasilitas makan, berada diantara dua pusat kegiatan (Putro, 2007).



BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988). Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan persebaran kegiatan ekonomi penduduk di sekitar aktivitas migas Kota Cepu. Penelitian ini menggunakan unit analisis jarak 200 meter dan 400 meter dari lokasi aktivitas migas. Unit analisis jarak 200 meter dan 400 meter digunakan adalah untuk memudahkan dalam proses analisis data. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan keruangan (analisis spasial) untuk menjelaskan perbedaan yang terlihat pada setiap jarak dari pusat aktivitas migas.

3.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian berada pada 3 kelurahan yang termasuk wilayah Kota Cepu, yaitu Kelurahan Karangboyo, Kelurahan Ngelo dan Kelurahan Cepu. Dalam penelitian ini daerah penelitian dibagi menjadi dua pusat, yaitu:

(Lihat Peta 3)

- a. Pusat I : PT Pertamina Depot Cepu dan STEM/AKAMIGAS
- b. Pusat II : PT Pertamina EP Region Jawa Area Cepu, Mobil Cepu Ltd (MCL) dan Pusdiklat Migas

Pada pusat I dan pusat II dibuat batasan jarak 0-200 meter dan 200-400 meter dari lokasi aktivitas migas. Penentuan jarak tersebut adalah jarak yang masih dapat ditempuh oleh pelaku aktivitas migas dengan berjalan kaki. Pelaku aktivitas migas harus memulai aktivitasnya kembali setelah istirahat makan siang. Minimnya alat transportasi di daerah penelitian menyebabkan pelaku aktivitas migas memilih untuk berjalan kaki untuk menuju warung/rumah makan.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Aktivitas migas yang dilakukan oleh instansi: PT Pertamina, STEM/AKAMIGAS, MCL, dan Pusdiklat Migas
2. Jumlah dan jenis kegiatan ekonomi meliputi: perdagangan dan jasa
3. Tenaga kerja kegiatan ekonomi
4. Pendapatan penduduk
5. Jaringan jalan

3.3 Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti (Tika, 2005). Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil survey lapang, yaitu dengan melakukan teknik observasi dan wawancara dengan penduduk di daerah penelitian. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika, 2005). Dalam pengumpulan data primer, alat yang dibutuhkan antara lain:

- Peta kerja Kota Cepu
- *Global Positioning System* (GPS)
- Kamera digital
- Alat tulis
- Papan jalan
- Panduan wawancara

Survey lapang dilakukan selama 10 hari mulai tanggal 18-27 April 2009. Teknik observasi yang dilakukan adalah observasi langsung, yaitu dengan mendatangi lokasi kegiatan ekonomi, seperti warung/toko, rumah kos, dan lain-lain, kemudian memplot lokasi tersebut menggunakan GPS. Untuk mengetahui gambaran kegiatan ekonomi penduduk di sekitar aktivitas migas Kota Cepu, maka diambil gambarnya dengan menggunakan kamera digital. Cara yang sama dilakukan untuk mendapatkan data aktivitas migas, yaitu dengan mendatangi

lokasi aktivitas migas, kemudian memplot lokasi tersebut dengan menggunakan GPS dan diambil gambarnya.

Jumlah pendapatan dan tenaga kerja didapat dari hasil wawancara dengan pelaku kegiatan ekonomi di sekitar aktivitas migas Kota Cepu. Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Tika, 2005). Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan dengan jawaban alternatifnya dengan maksud agar pengumpulan data dapat lebih terarah kepada tujuan penelitian. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan sampel rute acak (*Random Routes Sampling*), jumlah responden sebanyak 33. Sampel rute acak merupakan teknik pengambilan sampel dengan mengambil segala macam keadaan kegiatan ekonomi di sepanjang jalan dimana terdapat pusat aktivitas migas. Hal ini dapat dilakukan dengan cepat dan murah, yaitu dengan mengatur rute perjalanan di daerah penelitian.

Dalam pengambilan data wawancara dilakukan dengan mendatangi pemilik kegiatan perdagangan dan jasa, kemudian peneliti mengajukan pertanyaan yang sudah dibuat sebelumnya. Apabila responden kesulitan menjawab, maka peneliti berusaha untuk menjelaskan secara detil apa yang dimaksud dalam pertanyaan yang diajukan.

2. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek atau objek yang diteliti, tetapi melalui pihak lain seperti instansi-instansi atau lembaga-lembaga yang terkait, membaca buku-buku teks, literatur, laporan statistik, serta hasil riset peneliti-peneliti sebelumnya yang datanya masih relevan digunakan. Data sekunder dapat dipakai sebagai pelengkap untuk mendukung informasi dari data primer yang dikumpulkan (Tika, 2005).

Sesuai dengan tujuan penelitiannya, data yang dibutuhkan antara lain:

1. Administrasi Kota Cepu yang diperoleh dari Bappeda Kabupaten Blora Tahun 2007
2. Penggunaan tanah Kota Cepu diperoleh dari Bappeda Kabupaten Blora Tahun 2007

3. Jumlah tenaga kerja kegiatan ekonomi penduduk diperoleh dari hasil survey lapangan Tahun 2009
4. Sebaran kegiatan ekonomi/jenis usaha penduduk di Kota Cepu Tahun 2009 diperoleh dari hasil survey lapangan
5. Jumlah dan jenis kegiatan ekonomi penduduk di Kota Cepu Tahun 2009 diperoleh dari hasil survey lapangan
6. Jaringan jalan di Kota Cepu diperoleh dari Bappeda Kabupaten Blora Tahun 2007
7. Jarak kegiatan ekonomi penduduk dengan aktivitas migas diperoleh dari hasil survey lapangan Tahun 2009

Peta yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Peta Administrasi Kota Cepu Skala 1:50.000 tahun 2007
2. Peta Jaringan Jalan Kota Cepu 1:50.000 tahun 2007
3. Peta Penggunaan Tanah Kota Cepu Skala 1:350.000 tahun 2007

3.4 Pengolahan Data

3.4.1 Pengolahan Peta Tematik

Peta tematik yang dibuat pada penelitian ini diolah dengan menggunakan *software* Arcview GIS 3.3. Pertama kali yang dilakukan adalah melakukan proses digitasi pada peta administrasi Kabupaten Blora untuk mendapatkan wilayah penelitian, yaitu Kota Cepu. Cara yang sama dilakukan pada peta penggunaan tanah Kabupaten Blora, untuk mendapatkan peta penggunaan tanah Kota Cepu. Peta aktivitas migas diperoleh dengan cara memasukkan data lokasi aktivitas migas yang didapat dari hasil survey lapangan tahun 2009. Kemudian membuat buffer jarak dengan interval 200 meter sebagai unit analisis. Peta fasilitas umum diperoleh dengan cara memasukkan data lokasi fasilitas umum Kota Cepu yang didapat dari hasil survey lapangan tahun 2009.

3.4.2 Pengolahan Data Kegiatan Ekonomi

Pengolahan data kegiatan ekonomi adalah dengan mengelompokkan hasil plot lokasi kegiatan ekonomi yang diperoleh dari survey lapangan 2009 berdasarkan jenis kegiatan ekonomi, yaitu perdagangan dan jasa. Kemudian membuat matriks jumlah kegiatan ekonomi pada berdasarkan jarak dari pusat aktivitas migas.

Jarak	Pusat I	Pusat II	Pusat I&II	Jumlah
0-200 m				
200-400 m				

Setelah diketahui jumlah kegiatan ekonomi, kemudian menghitung persentasenya dan membuat peta sebaran kegiatan ekonomi pada jarak 200 meter dan 400 meter. Proses selanjutnya adalah mendeskripsikan jumlah persebaran kegiatan ekonomi pada setiap pusat aktivitas migas.

3.4.3 Pengolahan Data Pendapatan

Data pendapatan yang telah terkumpul dari hasil wawancara dikelompokkan menjadi 3 kelas, yaitu rendah, sedang dan tinggi. pengkelasan tersebut adalah sebagai berikut:

- Perdagangan dan jasa lain
 - Rendah : < Rp 1.000.000,00
 - Sedang : Rp 1.000.000,00 - Rp 5.000.000,00
 - Tinggi : > Rp 5.000.000,00
- Jasa rumah kos
 - Rendah : < Rp 500.000,00
 - Sedang : Rp 500.000,00 - Rp 1.000.000,00
 - Tinggi : > Rp 1.000.000,00

Kemudian membuat matriks jumlah kegiatan ekonomi berdasarkan pendapatan.

Jarak	Rendah	Sedang	Tinggi
0-200 m			
200-400 m			

Setelah diketahui jumlah pendapatan, maka dihitung persentasenya, dan membuat peta sebaran pendapatan penduduk pada jarak 200 meter dan 400 meter. Proses selanjutnya adalah mendeskripsikan pendapatan penduduk pada setiap pusat aktivitas migas.

3.4.4 Pengolahan Data Tenaga Kerja

Data tenaga kerja yang telah terkumpul dari hasil wawancara kemudian dibuat matriksnya berdasarkan jenis kegiatan ekonomi.

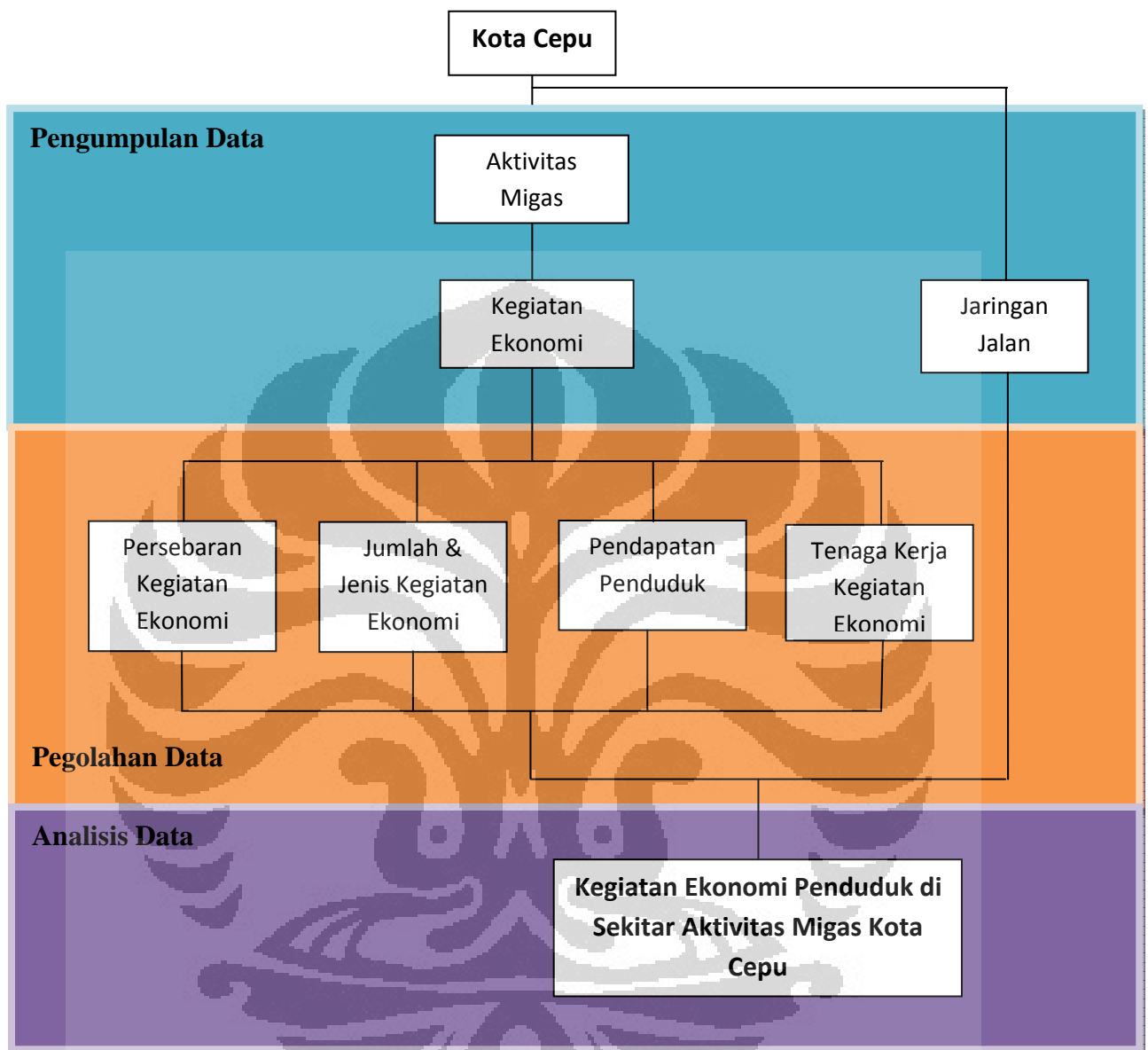
Kegiatan Ekonomi	Pusat I	Pusat II	Pusat I&II
Perdagangan			
Rumah Kos			
Jasa			

Kemudian menghitung persentase jumlah tenaga kerja dan membuat peta jumlah tenaga kerja penduduk di sekitar aktivitas migas Kota Cepu pada jarak 200 meter dan 400 meter. Proses terakhir adalah mendeskripsikan jumlah tenaga kerja pada setiap pusat aktivitas migas.

3.3 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menggambarkan dan menganalisis setiap variabel. Selain itu digunakan juga analisis spasial yaitu menjelaskan perbedaan yang terlihat pada setiap jarak dari pusat aktivitas migas. Dengan bantuan peta yang dihasilkan, digunakan sebagai sarana untuk melihat persebaran kegiatan ekonomi dan kondisi variabel yang berhubungan (jumlah dan jenis kegiatan ekonomi, tenaga kerja dan pendapatan).

3.4 Kerangka Penelitian



Gambar 3.1. Kerangka Penelitian

BAB 4

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Kota Cepu

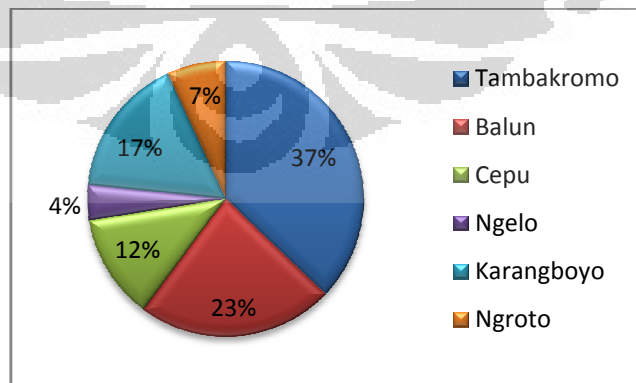
4.1.1 Administrasi

Secara administratif, Kota Cepu merupakan ibukota Kecamatan Cepu yang terdiri atas 6 kelurahan dari 17 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Cepu. Kota Cepu meliputi Kelurahan Tambakromo, Balun, Cepu, Ngelo, Karangboyo, dan Ngroto dengan luas 1996,78 Ha (Lihat Peta 1). Secara lebih jelas, luas wilayah administratif masing-masing kelurahan dan keseluruhan Kota Cepu dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1 Luas Kota Cepu

No	Kelurahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Tambakromo	741,81	37,15
2	Balun	458,75	22,97
3	Cepu	246,56	12,35
4	Ngelo	82,77	4,15
5	Karangboyo	329,60	16,51
6	Ngroto	137,29	6,88
	Jumlah	1996,78	100,00

Sumber: Kecamatan Cepu dalam Angka Tahun 2006 dan Pengolahan Data 2009



Gambar 4.1 Grafik Persentase Luas Kota Cepu

Sumber: Pengolahan Data 2009

Kota Cepu terletak di sebelah timur Kabupaten Blora dengan jarak 34 km dari Kota Blora. Dilihat secara administratif Kecamatan Cepu, Kota Cepu berada di bagian utara, berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kecamatan Sambong (Kabupaten Blora)
- Sebelah Timur : Kecamatan Padangan & Kecamatan Kasiman (Kabupaten Bojonegoro)
- Sebelah Selatan : Desa Nglanjuk dan Desa Mulyorejo
- Sebelah Barat : Kecamatan Kedungtuban

Berkaitan dengan letak dan kedudukannya, maka potensi-potensi yang dimiliki Kota Cepu adalah sebagai berikut:

- Kota Cepu dilewati oleh jalur kolektor primer yaitu Jalan Raya Cepu – Blora yang membentang dari Timur – Barat dan berada di persimpangan jalan antara Cepu – Nglanjuk – Sambong – Randublatung – Blora. Hal ini merupakan potensi yang dapat mendukung pertumbuhan Kota Cepu.
- Berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan, Kota Cepu memiliki beberapa fungsi utama yaitu:
 - a) Fungsi Primer : kegiatan perdagangan, perkantoran, kesehatan, pendidikan, industri dan transportasi dengan tingkat pelayanan regional
 - b) Fungsi Sekunder : perdagangan-jasa, perkantoran, kesehatan, pendidikan, peribadatan dan rekreasi dengan tingkat pelayanan lokal kota hingga lingkungan.

4.2 Kondisi Fisik

4.2.1 Topografi

Kota Cepu yang termasuk di dalam Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora, terletak pada ujung timur yang berbatasan dengan Bengawan Solo. Ditinjau dari keadaan topografi, Kota Cepu meliputi 6 kelurahan secara global mempunyai ketinggian rata-rata 30 meter di atas permukaan air laut. Topografi tanahnya relatif datar yaitu berkisar antara 0 – 2% dan 2 – 15%.

4.2.2 Penggunaan Tanah

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa penggunaan tanah Kota Cepu terdiri atas penggunaan tanah sawah dan lahan kering. Luas penggunaan tanah

sawah adalah 750,58 Ha (39,48%), lahan kering dan air tawar 1150,78 Ha (60.52%).

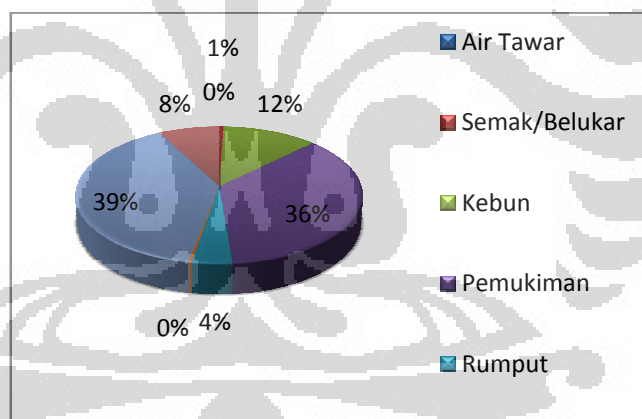
Secara rinci, urutan (dominasi) penggunaan tanah sawah di Kota Cepu berdasarkan pengairannya adalah:

- Sawah irigasi : 5,52 Ha (0,29%)
- Sawah tadah hujan : 745,06 Ha (39,19%)

Sedangkan penggunaan tanah kering dan air tawar adalah:

- Pemukiman : 685,29 Ha (36,04%)
- Kebun : 230,22 Ha (12,11%)
- Tegalan : 147,75 Ha (7,77%)
- Rumput : 77,33 Ha (4,07%)
- Semak/belukar : 8,09 Ha (0,43%)
- Air tawar : 2,11 Ha(0,11%)

Secara lebih jelasnya, persentase penggunaan tanah dapat dilihat pada Gambar 4.2 di bawah ini:



Gambar 4.2 Grafik Persentase Penggunaan Tanah Kota Cepu

Sumber: Pengolahan Data 2009

Dari grafik di atas diketahui bahwa luasan penggunaan tanah yang dimanfaatkan untuk kegiatan permukiman cukup luas (36,04%), karena sebagian besar penduduk Kecamatan Cepu berada di Kota Cepu. Permukiman banyak berada di bagian timur kota, dapat dilihat dari tingkat kepadatan bagian timur yang lebih tinggi dibandingkan dengan bagian barat (Lihat peta 2).

4.3 Kondisi Non-Fisik

4.3.1 Kependudukan

4.3.1.1 Jumlah Penduduk

Dalam kurun waktu tahun 1996-2006, jumlah penduduk Kota Cepu mengalami peningkatan. Sejak tahun 1996, penduduk terbesar berada di Kelurahan Balun dan Cepu, sedangkan Ngroto merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk paling kecil. Tingginya jumlah penduduk di Kelurahan Cepu dan Balun berkaitan dengan kelengkapan fasilitas perkotaan yang ada di kedua kelurahan tersebut. Selain itu juga banyak terdapat kegiatan-kegiatan utama kota. Hal ini tentu saja akan menarik penduduk untuk bertempat tinggal di kelurahan tersebut. Jumlah penduduk tahun 1996-2006 di masing-masing kelurahan di Kota Cepu dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2 Jumlah penduduk di Kota Cepu Tahun 1996-2006

No	Kelurahan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk		
			Tahun 1996	Tahun 2000	Tahun 2006
1	Tambakromo	741.81	4446	4454	4824
2	Balun	458.75	11964	11984	12430
3	Cepu	246.56	18335	18432	18433
4	Ngelo	82.77	5200	5190	5287
5	Karangboyo	329.6	7370	7676	8275
6	Ngroto	137.29	2672	2752	3013
	Jumlah	1996.78	49987	50488	52262

Sumber: Kecamatan Cepu dalam Angka 1996-2006

Adapun distribusi penduduk di Kota Cepu dari tahun 1996-2006 dapat dikatakan tidak tersebar secara merata. Hal ini dapat dilihat dari nilai persentase yang dimiliki relatif tidak sama antar-desa. Untuk tahun 2006 nilai persentase penduduk tertinggi terdapat di Kelurahan Cepu (35,27%) dan terendah terdapat di Kelurahan Ngroto (5,76%). Berdasarkan perhitungan, bahwa hampir 60% penduduk Kota Cepu tinggal di Kelurahan Cepu dan Balun. Bahkan persentase penduduk yang tinggal di Tambakromo dan Ngroto kurang dari 10%.

Pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kota Cepu dipengaruhi oleh migrasi dari penduduknya, sedangkan tingkat kelahiran dan kematian tidak mempengaruhi. Secara umum jumlah kelahiran dan kematian di Kota Cepu pada tahun 2006 yaitu jumlah kelahiran sebesar 340 jiwa dan jumlah kematian sebesar 388 jiwa. Untuk tingkat migrasi di Kota Cepu pada tahun 2006, penduduk yang datang berjumlah 1354 jiwa dan penduduk yang pindah berjumlah 764 jiwa. Kondisi kelahiran, kematian dan migrasi tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan migrasi yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk Kota Cepu, sedangkan pertumbuhan alami tidak mempengaruhi. Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4.3 Pertumbuhan Penduduk Alami dan Non Alami Kota Cepu Tahun 2006

No	Kelurahan	Faktor Alami			Migrasi		
		Kelahiran	Kematian	Pertumbuhan	Datang	Pergi	Pertumbuhan
1	Tambakromo	16	56	-40	347	58	289
2	Balun	86	94	-8	282	255	27
3	Cepu	80	102	-22	197	197	0
4	Ngelo	36	66	-30	273	72	201
5	Karangboyoy	54	55	-1	204	141	63
6	Ngroto	68	15	53	51	41	10
	Jumlah	340	388	-48	1354	764	590

Sumber: Kecamatan Cepu dalam Angka 1996-2006

4.3.1.2 Kepadatan Penduduk

Seperti diuraikan pada subbab sebelumnya, bahwa sebagian besar penduduk Kota Cepu hanya mengelompok di Kelurahan Cepu. Kondisi ini menunjukkan adanya pemusatan perkembangan yaitu di kawasan pusat kota. Perkembangan Kota Cepu yang hanya memusat pada pada satu kawasan dapat menyebabkan kawasan yang bersangkutan akan memiliki masalah besar seperti lingkungan hunian kurang manusiawi, harga tanah yang sangat tinggi dan transportasi (kesemrawutan dan kemacetan).

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa kepadatan di Kelurahan Cepu tahun 2006 mencapai 74,76 jiwa/Ha, sementara itu daerah lainnya yaitu: Balun 27,10 jiwa/Ha,

Ngelo 63,88 jiwa/Ha, Karangboyo 25,11 jiwa/Ha, Ngroto 21,95 jiwa/Ha dan Tambakromo 6,5 jiwa/Ha.

Kondisi kepadatan ini menunjukkan bahwa daerah disekitar Kelurahan Cepu dan Ngelo masih sangat potensial untuk menerima limbah perkembangan dari Kelurahan Cepu.

Tabel 4.4 Kepadatan Penduduk Kota Cepu Tahun 1996-2006

No	Kelurahan	Kepadatan Penduduk		
		Tahun 1996	Tahun 2000	Tahun 2006
1.	Tambakromo	5.99	6.00	6.50
2.	Balun	26.08	26.12	27.10
3.	Cepu	74.36	74.76	74.76
4.	Ngelo	62.82	62.70	63.88
5.	Karangboyo	22.36	23.29	25.11
6.	Ngroto	19.46	20.05	21.95
	Jumlah	25.03	25.28	26.17

Sumber: Kecamatan Cepu dalam Angka 1996-2006

4.3.1.3 Sosial Ekonomi Penduduk

a. Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pada tahun 2006 penduduk Kota Cepu berjumlah 52.262 jiwa, yang merupakan 67,89% dari keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Cepu. Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk Kota Cepu secara umum mempunyai tingkat pendidikan yang relatif baik. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk Kota Cepu yang telah memperoleh pendidikan dasar sebanyak 46,88%. Jumlah penduduk yang telah menempuh tingkat pendidikan sarjana atau akademi terbanyak tinggal di Kelurahan Balun. Selain itu juga diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikannya, yang paling dominan adalah penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA dengan persentase 36,19% disusul penduduk dengan tingkat pendidikan SD 34,75%, SLTP sebesar 19,51% serta Taman Kanak-kanak sebesar 9,53%.

Berikut merupakan daftar banyaknya sekolah, murid dan guru dirinci menurut kelurahan di Kota Cepu:

Tabel 4.5 Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Taman Kanak-kanak dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006

No	Kelurahan	Sekolah	Murid	Guru
1	Tambakromo	4	139	12
2	Balun	10	399	30
3	Cepu	10	595	37
4	Ngelo	1	115	8
5	Karangboyo	2	237	13
6	Ngroto	1	42	3
Jumlah	2006	28	1527	103
	2004	24	1406	83

Sumber Data: Dinas Pendidikan Tahun 2006

Tabel 4.6 Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Sekolah Dasar dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006

No	Kelurahan	Sekolah	Murid	Guru
1	Tambakromo	4	557	32
2	Balun	7	1075	63
3	Cepu	14	2590	131
4	Ngelo	3	674	29
5	Karangboyo	4	414	33
6	Ngroto	2	255	18
Jumlah	2006	34	5565	306
	2004	35	5614	296

Sumber Data: Dinas Pendidikan Tahun 2006

Tabel 4.7 Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006

No	Kelurahan	Sekolah	Murid	Guru
1	Tambakromo	2	836	57
2	Balun	1	92	18
3	Cepu	7	1507	166
4	Ngelo	0	0	0
5	Karangboyo	1	633	41
6	Ngroto	1	56	11
Jumlah	2006	12	3124	293
	2004	13	3346	259

Sumber Data: Dinas Pendidikan Tahun 2006

Tabel 4.8 Banyaknya Sekolah, Murid dan Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Atas dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006

No	Kelurahan	Sekolah	Murid	Guru
1	Tambakromo	0	0	0
2	Balun	6	3081	179
3	Cepu	5	1722	163
4	Ngelo	0	0	0
5	Karangboyo	2	993	95
6	Ngroto	0	0	0
Jumlah	2006	13	5796	437
	2004	14	5578	402

Sumber Data: Dinas Pendidikan Tahun 2006

b. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk Kota Cepu bekerja sebagai pedagang, buruh industri, profesi lainnya, PNS/TNI dan buruh bangunan. Sedangkan sisanya berprofesi sebagai petani, buruh tani, nelayan, pengusaha, pengangkutan dan pensiunan.

Tabel 4.9 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian di Kota Cepu Tahun 2004

No	Kelurahan	Petani	Buruh			Pengusaha	Pedagang
			Tani	Industri	Bangunan		
1	Tambakromo	926	280	229	75	16	307
2	Balun	173	42	3061	2265	31	550
3	Cepu	111	39	1045	3003	915	3726
4	Ngelo	29	12	1053	323	7	108
5	Karangboyo	536	175	914	363	65	661
6	Ngroto	311	420	33	99	40	86
	Jumlah	2086	968	6335	6128	1074	5438

(Sambungan)

Sopir Angkutan	Nelayan	PNS/Polri/Tentara	Pensiunan	Lainnya	Jumlah
200	0	155	93	1433	3714
188	1	800	582	2415	10108
2705	5	1222	1034	1269	15074
8	0	359	326	1942	4167
200	0	1130	396	2142	6582
53	0	360	89	853	2344
3354	6	4026	2520	10054	41989

Sumber data: Monografi Desa Tahun 2004

Penduduk Kota Cepu paling besar berprofesi sebagai buruh industri (sebesar 21,32%) dan buruh bangunan 14,59%. Sebesar 12,95% bekerja sebagai

pedagang. Sedangkan sisanya bekerja sebagai petani 4,96%, pengusaha 2,55%, buruh tani 2,30%, nelayan 0,01%, pengangkutan 7,98%, PNS/TNI sebesar 9,58% dan pensiunan sebesar 6%. Banyaknya penduduk Kota Cepu yang berprofesi lainnya menunjukkan banyaknya penduduk yang bekerja di sektor informal/jasa (23,94%). Keberadaan sektor informal ini sangat erat kaitannya dengan keberadaan Kota Cepu sebagai pusat perdagangan bagi wilayah yang ada di sekitarnya.

4.3.2 Perekonomian

4.3.2.1 Struktur Ekonomi Kota Cepu

Dengan merujuk pada pola struktur ekonomi yang ada di Kota Cepu, maka dapat disimpulkan bahwa struktur ekonomi utama Kota Cepu bertumpu pada sektor perdagangan, industri dan jasa atau ekonomi non-agraris. Hal ini juga ditunjukkan dari struktur mata pencaharian penduduk Kota Cepu yang sebagian besar bekerja di sektor non-pertanian yaitu sebesar 45,69%, sebagai buruh industri sebesar 21,32% dan bekerja di sektor jasa dengan persentase 31,93%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lebih dari 50% penduduk Kota Cepu bekerja di sektor non-agraris, artinya perkembangan Cepu sebagai kawasan perkotaan semakin kuat.

Besarnya penduduk Kota Cepu yang bekerja di sektor non-agraris selain disebabkan karena kondisi fisik alam yang kurang mendukung kegiatan agraris juga disebabkan karena fungsi dan peran Kota Cepu bagi wilayah di sekitarnya yaitu sebagai daerah pemasaran hasil pertanian sebelum didistribusikan ke daerah lain.

Dengan melihat perkembangan Kota Cepu saat ini, dimungkinkan sektor ini akan semakin berkembang pesat. Apalagi di dukung dengan adanya kebijakan wilayah yang ikut berperan dalam mendukung dan mengarahkan perkembangan Kota Cepu.

Adapun potensi ekonomi Kota Cepu adalah letak geografisnya yang cukup strategis, yaitu berada pada jalur Blora – Cepu – Bojonegoro yang memungkinkan terjadinya aliran barang, orang dan jasa antar kota-kota tersebut. Hal ini akan sangat berpengaruh pada perkembangan perdagangan dan jasa yang ada di Kota Cepu. Selain letak geografis perkembangan ekonomi Kota Cepu juga di dukung

oleh peran dan fungsi Kota Cepu terhadap wilayah di sekitarnya terutama berkaitan dengan potensi sumber daya alam yang dimiliki Kota Cepu dan sekitarnya.

4.3.2.2 Sektor-sektor Kegiatan Ekonomi

a. Eksplorasi, Pengolahan dan Manajemen Migas

Sektor ini sangat berperan penting dalam perkembangan Kota Cepu. Walaupun tidak ada tambang minyak dan gas bumi di Kota Cepu, namun Kota Cepu telah menjadi pusat pengolahan dan manajemen bagi kegiatan pertambangan migas yang ada di daerah sekitarnya. Tenaga kerja yang terserap secara langsung maupun tidak langsung di sektor migas inilah yang selanjutnya akan merangsang kegiatan lainnya seperti perdagangan, penyediaan fasilitas sosial, hiburan, olah raga dan lain-lainnya.

Tabel 4.10 Kegiatan Eksplorasi, Pengolahan dan Manajemen Migas di Kota Cepu Tahun 2006

No	Kelurahan	Pertambangan dan Penggalian	Industri Pengolahan	Listrik, Gas dan Air
1	Tambakromo	0	37	1
2	Balun	6	79	1
3	Cepu	7	117	1
4	Ngelo	0	32	0
5	Karangboyo	2	73	0
6	Ngroto	0	22	0
	Jumlah	15	360	3

Sumber data : Sensus Ekonomi 2006, BPS

b. Sektor Perdagangan dan Jasa

Sektor perdagangan dan jasa merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat dominan di Kota Cepu. Hasil dari kegiatan perdagangan dan jasa adalah berupa jasa pelayanan yang inputnya berasal dari kelompok sektor primer dan sekunder. Nilai produksi kegiatan perdagangan dan jasa dipengaruhi oleh volume produksi sektor lainnya, di samping pola konsumsi masyarakat dan daya beli masyarakat.

Tabel 4.11 Banyaknya Sarana Perdagangan dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2004

No	Kelurahan	Toko/Warung	Supermarket	Restoran
1	Tambakromo	71	0	18
2	Balun	186	0	49
3	Cepu	257	1	69
4	Ngelo	76	0	21
5	Karangboyo	87	0	46
6	Ngroto	16	0	12
	Jumlah	693	1	215

Sumber data: Monografi Desa Tahun 2004

Produksi kegiatan perdagangan berasal dari kegiatan perdagangan di pasar, toko/kios dan perdagangan sektor informal. Kegiatan perdagangan di Kota Cepu selain bersifat perdagangan eceran (*retail*), juga berbentuk perdagangan grosir (besar) baik lokal maupun regional untuk melayani wilayah yang ada di sekitar Kota Cepu. Kegiatan sektor perdagangan dan jasa yang dominan dalam sektor perekonomian Kota Cepu ini secara visual dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya fasilitas atau sarana perdagangan eceran atau grosir berupa pasar, toko, warung yang menjual barang-barang konsumen, maupun barang-barang produksi. Kegiatan perdagangan ini sebagian besar terkonsentrasi di pusat kota sepanjang jalan utama kota.

Posisi strategis Kota Cepu yang terletak di perbatasan dengan Bojonegoro (Jawa Timur), memungkinkan pengembangan sektor perdagangan dan jasa dengan skala regional. Pengembangan sektor perdagangan tidak dapat dilepaskan dari penyediaan akses yang baik.

c. Sektor Industri

Kegiatan perekonomian lainnya yang dominan di Kota Cepu selain kegiatan perdagangan adalah industri. Kegiatan perindustrian yang ada di Kota Cepu didominasi oleh kegiatan industri kecil dan rumah tangga yang berupa pembuatan barang-barang kerajinan dan mebel dari kayu jati. Lokasi industri tersebar merata di seluruh wilayah Kota Cepu dengan jumlah terbanyak industri skala sedang berada di Karangboyo dan industri skala kecil berada di Tambakromo. Adapun industri rumah tangga terbanyak berada di Kelurahan Balun dengan jumlah sebanyak 108 buah.

Kegiatan industri yang menonjol di Kota Cepu adalah pabrik kapur tulis, pabrik es dan pengolahan kayu jati. Terutama pada industri pengolahan kayu menjadi produk mebel mempunyai potensi pengembangan yang cukup baik. Pengembangan industri pengolahan kayu jati didukung ketersediaan bahan baku dari pihak Perhutani memungkinkan untuk pengembangan skala regional, untuk memenuhi kebutuhan Cepu dan sekitarnya.

Tabel 4.12 Banyaknya Industri dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2004

No	Kelurahan	Besar	Sedang	Kecil	Rumah Tangga
1	Tambakromo	0	0	8	14
2	Balun	0	1	6	108
3	Cepu	0	2	14	51
4	Ngelo	0	0	6	15
5	Karangboyo	1	1	7	5
6	Ngroto	0	0	6	12
	Jumlah	1	4	47	205

Sumber data: Monografi Desa Tahun 2004

d. Sektor Pertanian

Walaupun pengaruh kegiatan pertanian di Kota Cepu semakin berkurang, namun sektor ini masih ada di beberapa daerah seperti Tambakromo dan Karangboyo. Kegiatan sektor pertanian yang paling menonjol adalah kegiatan produksi tanaman pangan.

Potensi sektor pertanian Kota Cepu tidak dapat dilepaskan dari jenis tanah di Cepu yang tergolong tanah dengan tingkat kesuburan sedang yang mendukung produksi pertanian, namun pada bagian barat dan utara, kondisi tanah cenderung kurang subur dengan tingkat salinitas (kadar garam) tinggi.

Dibandingkan dengan tahun 1999, hampir semua jenis hasil pertanian pada tahun 2000 mengalami peningkatan dilihat dari rata-rata produksinya. Satu-satunya hasil pertanian yang mengalami penurunan adalah kacang tanah yang mengalami penurunan dari 12,29 kw/ha menjadi 9,64 kw/ha. Ubi kayu mempunyai rata-rata produksi yang paling tinggi diantara hasil-hasil pertanian lainnya dengan rata-rata produksi sebesar 171,76 kw/ha. Disusul kemudian dengan padi sawah dan ubi kayu dengan rata-rata produksi sebesar 55,21 kw/ha, kemudian jagung (28,87 kw/ha), kedelai (15,73 kw/ha), kacang tanah (9,64 kw/ha) dan kacang hijau dengan produksi 8,93 kw/ha. Tingginya hasil pertanian

ubi kayu ini dikarenakan kondisi tanah dan penyediaan air yang kurang mendukung bila digunakan untuk pertanian jenis yang lain.

Hasil pertanian tersebut selain dikonsumsi oleh warga Kota Cepu, juga dipasarkan ke daerah-daerah yang ada di sekitar Kota Cepu. Namun demikian, produk pertanian yang dihasilkan di Kota Cepu dapat dikatakan kurang menonjol bila dibandingkan dengan sektor lainnya. Hal ini disebabkan fungsi Kota Cepu yang lebih dominan sebagai Kota perdagangan dan jasa.

4.3.3 Transportasi

4.3.3.1 Transportasi Darat

A. Prasarana Transportasi

Berdasarkan klasifikasi fungsinya, jaringan jalan yang ada di Kota Cepu dapat diklasifikasikan menjadi jalan kolektor primer, jalan kolektor sekunder dan jalan lokal primer. Jalan kolektor primer merupakan jalur yang tidak terputus meskipun masuk kedalam wilayah kota. Sedangkan jalan kolektor sekunder merupakan kerangka jaringan utama jalan pelayanan kota.

Berdasarkan administrasi kepemilikannya, jaringan jalan yang ada dibedakan menjadi jalan propinsi, jalan kabupaten dan jalan lokal. Semua ruas jalan propinsi dan kabupaten tipe perkerasannya menggunakan aspal, baik laston maupun lataston. Sedangkan untuk jalan lingkungan sebagian besar masih berupa jalan tanah dan sebagian kecil jalan makadam (Lapen) dengan lebar manfaat kurang lebih sebesar 4,00 meter. Secara umum dapat dikatakan bahwa sistem jaringan jalan yang ada sudah dapat menjangkau seluruh wilayah kota terutama Kota Cepu masih perlu peanganan lebih lanjut.

Tabel 4.13 Jumlah Prasarana Transportasi Darat di Kota Cepu Tahun 2008

No	Kelurahan	Jalan Kampung			Gang		
		Jalan Aspal	Jalan Makadam	Jalan Tanah	Jalan Aspal	Jalan Makadam	Jalan Tanah
1	Tambakromo	-	-	-	-	-	-
2	Balun	10200 m		900 m	12 unit	48 unit	20 unit
3	Cepu	12 unit	8 unit	0	17 unit	0	0
4	Ngelo	850 m	5000 m	500 m	1800 m	0	300 m
5	Karangboyo	1168 m	1951 m	12452 m	0	0	624 m
6	Ngroto	-	-	-	-	-	-

Sumber Data: Pemberdayaan Masyarakat Desa Tahun 2008

Keberadaan jaringan jalan yang ada di Kota Cepu perlu mendapatkan perhatian mengingat kedudukan dan fungsi Kota Cepu bagi wilayah sekitarnya. Ketersediaan jaringan jalan yang dapat menjangkau seluruh wilayah Kota Cepu akan dapat meningkatkan aksesibilitas warga kota sehingga akan dapat menunjang mobilitas antar bagian kota. Selain itu, keberadaan jaringan jalan juga dapat ikut memacu dan mendukung perkembangan Kota Cepu yang mempunyai tingkat pertumbuhan relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan wilayah disekitarnya.

Selain jaringan, prasarana transportasi yang terdapat di Kota Cepu adalah jaringan rel kereta api. Jaringan ini merupakan jalur KA lintas utara yang melayani Jakarta – Semarang – Surabaya. Secara geografis, jalur kereta api yang melintasi Kota Cepu berada di daerah pinggiran sebelah selatan. Keberadaan jaringan rel kereta api ini merupakan potensi yang harus dimanfaatkan dan dioptimalkan dalam rangka pengembangan Kota Cepu, sebab untuk lingkup wilayah regional, penggunaan kereta api sebagai moda angkutan antar-kota dan antar wilayah dirasakan nyaman bila dibandingkan dengan menggunakan kendaraan. Selain itu, adanya pelayanan kereta api yang melayani Kota Cepu juga akan dapat menjadi alternatif pilihan bagi warga yang akan melakukan perjalanan.

B. Sarana Transportasi

Sarana/moda transportasi yang memiliki pengaruh besar di Kota Cepu adalah moda angkutan umum (penumpang dan barang) dan terminal-stasiun.

- Moda Angkutan

Sarana/moda transportasi berfungsi sebagai sarana angkutan penduduk di Kota Cepu yang menghubungkan antar desa-desa dengan pusat kota dan antar-wilayah. Secara garis besar sistem pengangkutan di Kota Cepu dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengangkutan manusia dan pengangkutan barang. Jenis sarana angkutan umum bagi penduduk di Kota Cepu dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan skala pelayanannya, yaitu sistem transportasi regional dan sistem transportasi lokal. Sistem transportasi regional dilayani oleh angkutan bus dan non-bus yang melewati jalan kolektor primer Semarang – Purwodadi – Blora – Cepu. Adapun lintasan transportasi antar-kota di Kota Cepu melalui jalur pinggir kota sehingga dapat mengurangi kebisingan di dalam kota dan memperlancar arus

transportasi. Sistem transportasi dalam kota yang melayani Kota Cepu dimaksudkan untuk melayani kebutuhan pergerakan penduduk jarak dekat dan jarak sedang. Sistem transportasi ini menghubungkan pusat-pusat kegiatan kota seperti pasar, kawasan pertokoan/perdagangan, pendidikan, pemukiman dan pusat-pusat kegiatan yang lain. Sistem transportasi dalam kota ini dilayani oleh angkutan perkotaan dan angkutan perdesaan.

Tabel 4.14 Banyaknya Kendaraan Bermotor dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2004

No	Kelurahan	Bus/Minibus	Truk	Roda 4	Roda 2
1	Tambakromo	0	0	18	510
2	Balun	14	56	103	1530
3	Cepu	158	117	215	3788
4	Ngelo	0	2	80	160
5	Karangboyo	1	5	85	192
6	Ngroto	0	31	21	110
	Jumlah	173	211	522	6290

Sumber data: Monografi Desa Tahun 2004

Selain moda angkutan orang/penumpang, tersedia pula moda angkutan barang. Moda ini digunakan untuk pemasaran hasil pertanian dan barang produksi yang diangkut dengan menggunakan kendaraan barang seperti truk, trailer, pick up terbuka, *truck box* dan kendaraan lainnya. Jenis komoditi yang diangkut meliputi hasil pertanian tanaman pangan, hasil ternak, hasil tanaman produksi, hasil galian/tambang, dan sebagainya.

Angkutan barang ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi jalan yang ada di Kota Cepu. Hal ini disebabkan kondisi jalan yang rusak sebagian besar disebabkan oleh adanya muatan yang melebihi batas yang diperbolehkan.

- Terminal dan Stasiun Kereta Api

Terminal sebagai salah satu sarana transportasi digunakan untuk melayani pergerakan warga yang menggunakan angkutan umum, baik yang berupa bus, angkutan perkotaan maupun angkutan perdesaan. Terminal Kota Cepu terletak di pinggir kota sebelah tepat di ujung jalan lingkar Kota. Ditinjau dari lokasinya, penempatan terminal yang ada saat ini sudah cukup baik, karena berada pada jalur utama kota di daerah pinggiran sehingga dapat melayani pergerakan regional maupun lokal. Sehingga walaupun berada di daerah pinggiran, keberadaan

terminal ini masih berada dalam jangkauan masyarakat Cepu yang akan memanfaatkan fasilitas tersebut.

Selain terminal, fasilitas transportasi yang dapat melayani pergerakan warga yang menggunakan angkutan umum adalah stasiun kereta api. Sarana ini terletak di Kelurahan Balun. Keberadaan stasiun KA di Cepu merupakan potensi yang dapat dioptimalkan dalam rangka melayani pergerakan regional, sebagai salah satu alternatif moda transportasi umum.

Potensi Stasiun Cepu sangat vital, yaitu sebagai terminal pengangkutan penumpang dan barang dengan skala layanan regional, harus diupayakan dan dikembangkan sesuai dengan potensi tersebut. Kecenderungan kereta api digunakan sebagai alat transportasi massal di masa akan datang menjadi salah satu potensi yang harus dimanfaatkan oleh Kota Cepu terutama dalam pendistribusian komoditas unggulan kota, seperti komoditas migas.

4.3.3.2 Transportasi Udara

Transportasi udara yang ada di Kota Cepu merupakan sarana transportasi yang dikembangkan dari lapangan terbang perintis yang telah ada di Desa Ngloram (Kecamatan Cepu). Sebelumnya fasilitas ini telah digunakan untuk pelayanan penerbangan terbatas terutama yang dilakukan oleh perusahaan swasta yang beroperasi di Kota Cepu. Di masa mendatang pelayanan lapangan terbang ini dapat dikembangkan untuk melayani penerbangan domestik komersial untuk mendukung perkembangan Kota Cepu sebagai kota migas yang memiliki peranan penting dalam skala nasional.

4.4 Fasilitas Kota

4.4.1 Fasilitas Perdagangan dan Jasa

Fasilitas perdagangan dan jasa merupakan sarana usaha dan sarana perbelanjaan bagi penduduk kota untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Fasilitas perdagangan dan jasa di Kota Cepu meliputi warung, pertokoan dan pasar. Aktivitas perdagangan dan jasa di Kota Cepu sebagian besar berlokasi di pusat kota dan sepanjang jalan utama kota.

4.4.2 Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang tersedia di Kota Cepu meliputi TK, SD, atau Madrasah Ibtidaiyah, SLTP atau Madrasah Tsanawiyah, SLTA atau Madrasah

Aliyah, SMK maupun akademi. Fasilitas TK dan SD telah tersebar merata pada setiap kelurahan, yaitu Kelurahan Tambakromo, Balun, Cepu, Ngelo, Karangboyo dan Ngroto. Fasilitas SLTP tidak terdapat di Kelurahan Ngelo, sementara SLTA hanya terdapat di beberapa kelurahan, yaitu Kelurahan Balun, Cepu dan Karangboyo. Fasilitas-fasilitas tersebut memiliki jangkauan pelayanan lokal. Jumlah fasilitas pendidikan terbanyak adalah SD yaitu 34 unit.

Fasilitas pendidikan tersebut paling banyak berada di Kelurahan Cepu dengan jumlah 36 unit sekolah yang sebagian besar berupa sekolah dasar. Sedangkan jumlah fasilitas sekolah yang paling sedikit berada di Kelurahan Ngroto yang hanya memiliki 4 unit fasilitas sekolah. Di Kota Cepu juga terdapat kampus AKAMIGAS yang mendukung keberadaan komoditas unggulan Kota Cepu yaitu minyak bumi.

4.5 Utilitas Kota

4.5.1 Jaringan Air Bersih

Penyediaan air bersih di Kota Cepu dikelola oleh dua buah badan usaha, yaitu PT. Migas dan PDAM. Pengelolaan instalasi oleh PT. Migas merupakan pengelolaan instalasi peninggalan Belanda dengan kapasitas 100 lt/dt. Pelayanan air bersih ini lebih banyak dimanfaatkan untuk melayani kepentingan PT. Migas dan perumahan karyawan PT. Migas. Sedangkan pengelolaan air bersih yang dilakukan oleh PDAM digunakan untuk melayani wilayah perkotaan dengan memanfaatkan air sungai Bengawan Solo sebagai sumber air baku. Wilayah pelayanan yang telah terlayani oleh jaringan air bersih yang dikelola oleh PDAM meliputi Kelurahan Balun, Cepu, Ngelo dan Karangboyo. Dari wilayah tersebut jumlah penduduk yang dilayani mencapai 2557 sambungan rumah.

Tabel 4.15 Jumlah Pengguna Prasarana Air Bersih di Kota Cepu Tahun 2008

No	Kelurahan	Sumur Pompa	Sumur Gali	Hidran Umum	PAM
1	Tambakromo	-	-	-	-
2	Balun	1393	28	235	1895
3	Cepu	463	210	173	224
4	Ngelo	983	37	64	115
5	Karangboyo	1392	354	290	323
6	Ngroto	-	-	-	-
	Jumlah	4231	629	762	2557

Sumber Data: Pemberdayaan Masyarakat Desa Tahun 2008

4.5.2 Jaringan Telepon

Untuk mengembangkan jangkauan pelayanan di Kota Cepu, PT. Telkom telah mengadakan kerjasama operasional (KSO) dengan PT. MGTI. Pengembangan jaringan tersebut diwujudkan dalam bentuk penambahan jaringan akses (akses Fiber optik, tembaga, dan radio). Pada tahun 1998 di AWG Cepu dari kapasitas sambungan yang tersedia sebesar 2995 SST. Pada AWG Cepu terdapat STO yang terletak di Kelurahan Balun. Telepon umum yang tersedia di Kota Cepu ada 3 SST, yakni di Kelurahan Cepu sebanyak 2 SST dan di Kelurahan Balun 1 SST. Pada tahun 2001 jumlah sambungan telepon sebanyak 4143 SST, dimana kapasitas tersebut mengalami peningkatan tajam selama 2000-2001.

Tabel 4.16 Banyaknya Fasilitas Telekomunikasi dirinci Menurut Kelurahan di Kota Cepu Tahun 2006

No	Kelurahan	Telepon Umum	Telepon Kabel	Wartel
1	Tambakromo	45	0	4
2	Balun	380	0	8
3	Cepu	1934	4	1
4	Ngelo	128	0	3
5	Karangboyo	145	0	5
6	Ngroto	11	0	2
	Jumlah	2643	4	23

Sumber data : Podes SE 2006, BPS

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Jarak dari Titik Pusat

5.1.1 Perdagangan

Perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang dominan di Kota Cebu. Kegiatan ekonomi perdagangan di Kota Cebu berada searah dengan jaringan jalan. Dalam satu ruas jalan, terdapat bermacam-macam jenis kegiatan ekonomi perdagangan, seperti warung rokok, toko serba ada, warung makan, rumah makan, dan toko seluler/isi pulsa sangat mudah ditemukan. Jumlah kegiatan ekonomi perdagangan pada masing-masing titik pusat dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut ini:

Tabel 5.1 Jumlah Kegiatan Perdagangan pada Tiap Titik Pusat

Jarak (meter)	Pusat I	Pusat II	Pusat I&II	Jumlah
0-200	45	40	0	85
200-400	44	12	12	68
Jumlah	89	52	12	153

Sumber: Pengolahan Data 2009

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa kegiatan ekonomi perdagangan banyak terdapat di pusat I (58,17%). Hal ini dikarenakan aksesibilitas pada pusat I tinggi dan dilewati jaringan jalan yang akan menuju ke Kota Cebu. Dari keseluruhan jumlah kegiatan ekonomi perdagangan, terdapat daerah yang melayani pusat I dan pusat II sebesar 7,84%, yaitu daerah yang bersinggungan antara pusat I dan pusat II.

Pada pusat I kegiatan perdagangan lebih banyak berada pada Jalan Ngareng (di bagian selatan) dimana jalan tersebut sebagai jalan menuju pusat Kota Cebu (Lihat peta 5). Pada jalan itu pula terdapat asrama mahasiswa STEM/AKAMIGAS (Asrama Vyatra) yang menampung 300 mahasiswa. Jenis kegiatan perdagangan yang terdapat pada Jalan Ngareng antara lain toko seluler, warung makan, toko kelontong, toko kerajinan kayu, dll. Toko-toko lebih banyak

terdapat pada jalan ini karena aksesibilitas jalan yang tinggi sebagai jalan menuju pusat kota sehingga sering dilewati oleh kendaraan.

Pada ruas jalan dimana terdapat PT PERTAMINA dan STEM/AKAMIGAS (Jalan Gajah Mada), jenis kegiatan perdagangan di dominasi oleh warung/rumah makan. Jarak yang dekat dengan lokasi aktivitas migas menjadi pilihan dari pedagang untuk membuka usaha warung/rumah makan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semakin jauh jarak dari pusat, semakin sedikit jumlah kegiatan ekonomi perdagangan. Kegiatan ekonomi perdagangan lebih banyak berada pada jangkauan 0-200 meter (55,56%) daripada 200-400 meter (44,44%). Hal ini dikarenakan para pedagang lebih memilih jarak yang dekat dengan pusat aktivitas migas agar konsumen lebih mudah untuk menjangkaunya. Karena para pegawai dan mahasiswa yang berada di masing-masing pusat harus kembali bekerja/belajar setelah istirahat makan siang, maka konsumen lebih memilih jalan kaki untuk membeli kebutuhannya daripada harus naik motor atau berkendara umum. Disamping itu alat transportasi umum di daerah penelitian sangat sedikit, hanya ada satu trayek angkutan yang melewati Jalan Sorogo. Alat transportasi yang lain adalah becak.

Pada pusat II kegiatan perdagangan paling banyak berada searah dengan ruas Jalan Sorogo. Jalan ini menghubungkan Kabupaten Blora (Jawa Tengah) dan Kabupaten Bojonegoro (Jawa Timur). Jenis kegiatan perdagangan di pusat II lebih banyak adalah warung/rumah makan. Jarak yang dekat dengan Pusdiklat Migas menjadi alasan bagi pedagang untuk membuka warung/rumah makan.

a. Jarak 0-200 meter

Pada jarak 0-200 meter dari pusat, kegiatan ekonomi perdagangan paling banyak terdapat pada titik pusat I (52,94%). Persebaran kegiatan ekonomi perdagangan pada jarak 0-200 meter mendominasi di bagian selatan. Hal ini karena aksesibilitas jalannya tinggi dan merupakan jalan yang menghubungkan dengan pusat Kota Cepu. Di bagian utara hanya sedikit terdapat kegiatan ekonomi karena merupakan daerah permukiman penduduk dan jauh dengan pusat aktivitas migas. Di pusat II pada jarak 0-200 meter persebaran kegiatan ekonomi

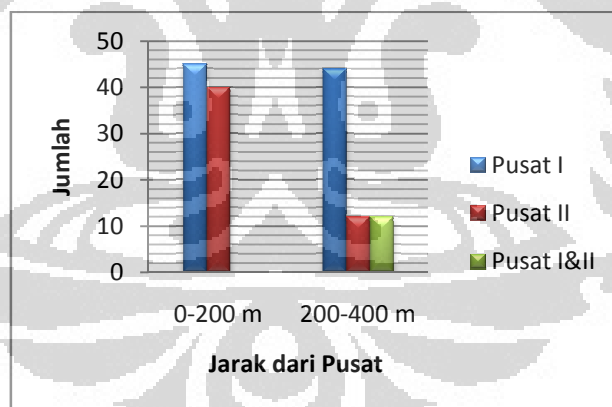
perdagangan adalah 47,06% berada searah dengan jaringan jalan, baik di bagian utara maupun selatan. Di bagian selatan lebih banyak dikarenakan terdapat pada jalan Sorogo yang menghubungkan Kabupaten Blora dan Kabupaten Bojonegoro (Lihat Peta 5).

b. Jarak 200-400 meter

Pada jarak 200-400 meter kegiatan ekonomi perdagangan terbanyak adalah berada pada pusat I (64,71%). Persebaran kegiatan ekonomi perdagangan pada jarak 200-400 meter berada di bagian selatan yang mempunyai pola linier dengan jaringan jalan yang menghubungkan dengan pusat Kota Cepu. Pada pusat II kegiatan ekonomi perdagangan sebesar 17,65%. Mempunyai pola linier dengan jaringan jalan di bagian timur yang menuju ke perbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro.

Pada jarak 200-400 meter terdapat daerah yang melayani pusat I dan pusat II sebesar 17,65 %. Pada daerah tersebut kegiatan ekonomi perdagangan dapat memenuhi kebutuhan pusat I dan pusat II.

Untuk lebih jelasnya, jumlah kegiatan ekonomi perdagangan dapat dilihat pada Gambar 5.1 di bawah ini:



Gambar 5.1 Grafik Jumlah Kegiatan Ekonomi Perdagangan Berdasarkan Jarak dari Titik Pusat

Sumber: Pengolahan Data 2009

5.1.2 Jasa

5.1.2.1 Rumah Kos

Rumah kos/kontrak merupakan kegiatan ekonomi jasa yang paling sedikit di Kota Cepu dibanding dengan perdagangan dan jasa lainnya. Hal ini

dikarenakan mahasiswa STEM/AKAMIGAS sudah disediakan asrama selama masa studinya, para peserta sertifikasi migas juga tersedia pilihan hotel-hotel yang beragam di Kota Cepu. Oleh karena itu jumlah rumah kos tidak banyak jika dibandingkan dengan kota-kota yang terdapat universitas. Rumah kos/kontrak hanya terdapat di pusat II, yaitu berada di Kelurahan Karangboyo dan Kelurahan Ngelo (Lihat Peta 6). Hal ini terjadi karena di pusat II penggunaan tanahnya adalah permukiman, sedangkan di pusat I penggunaan tanah masih terdapat kebun dan rumput.

Rumah kos/kontrak ini melayani kebutuhan para pegawai yang bekerja di PT Pertamina, MCL, STEM/AKAMIGAS ataupun yang sedang mengambil sertifikasi di Pusdiklat Migas Cepu. Pegawai STEM/AKAMIGAS tidak mendapat tempat tinggal di asrama Vyatra ataupun rumah dinas, jadi pegawai yang berasal dari luar kota tinggal di rumah kos atau mengontrak.

Rumah kos di Kota Cepu berbeda dengan rumah kos yang berada di kota-kota besar seperti Jakarta, Depok, Yogyakarta, Semarang, Surabaya atau kota-kota yang terdapat universitas. Sebagian besar rumah kos di Kota Cepu antara pemilik dan penyewa tinggal bersama dalam satu rumah.

Penduduk menjadikan rumahnya sebagai kos/kontrak, bukan semata-mata untuk mencari keuntungan, tetapi lebih kepada alasan sosial, yaitu untuk membantu mahasiswa yang sedang melakukan Kuliah Praktik (KP) dan tugas akhir yang memerlukan tempat tinggal. Jumlah kegiatan ekonomi rumah kos pada titik pusat II dapat dilihat pada tabel 5.2 berikut ini:

Tabel 5.2 Jumlah Rumah Kos pada Tiap Titik Pusat

Jangkauan (m)	Pusat II
0-200 m	15
200-400 m	2
Jumlah	17

Sumber: Pengolahan Data 2009

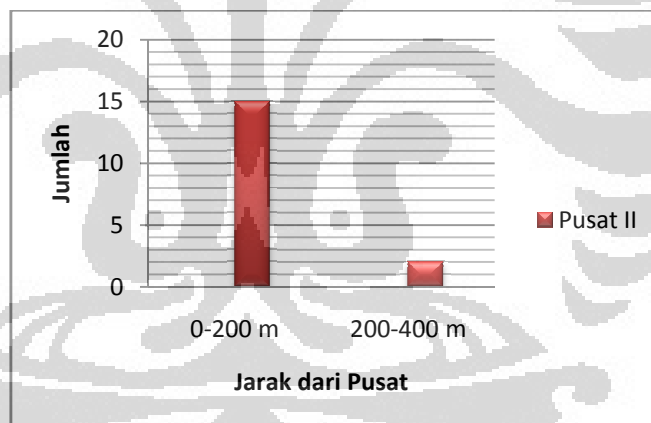
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada pusat I tidak terdapat rumah kos/kontrak. Hal ini dikarenakan pada pusat I penggunaan tanah masih terdapat kebun dan rumput. Selain itu, mahasiswa STEM/AKAMIGAS yang menuntut

ilmu telah di sediakan asrama Vyatra sebagai tempat tinggal, sehingga tidak membutuhkan rumah kos/kontrak.

Rumah kos/kontrak semua berada pada pusat II dimana terdapat 3 aktivitas migas di pusat II. Hal ini menyebabkan banyak penduduk yang menyediakan rumah kos/kontrak bagi para pegawai dan peserta sertifikasi. Penggunaan tanah yang berupa permukiman penduduk mendukung terdapatnya kegiatan rumah kos/kontrak tersebut.

Ditinjau dari segi jarak, rumah kos banyak terdapat pada jarak 0-200 meter (88,24%). Hal ini karena pada jarak tersebut sangat cocok sebagai tempat tinggal, karena dekat dengan aktivitas migas. Pada jarak tersebut merupakan daerah permukiman sehingga banyak penduduk yang membuka usaha rumah kos/kontrak. Sedangkan pada jarak 200-400 meter terdapat rumah kos hanya sedikit (11,76%) karena jarak yang cukup jauh dengan aktivitas migas.

Jumlah kegiatan rumah kos yang dapat dijangkau oleh masing-masing pusat dapat dilihat pada Gambar 5.2 di bawah ini:



Gambar 5.2 Grafik Jumlah Rumah Kos Berdasarkan Jarak dari Titik Pusat
Sumber: Pengolahan Data 2009

5.1.2.2 Jasa Lainnya

Keberadaan kegiatan ekonomi jasa lain di Kota Cepu memiliki kedudukan yang hampir setara dengan kegiatan ekonomi perdagangan. Jasa lain berada searah dengan jaringan jalan (Lihat Peta 7). Kegiatan ekonomi jasa lain meliputi foto copy, wartel, warnet, salon, pangkas rambut, bengkel, dan lain-lain. Kota Cepu terdapat berbagai macam aktivitas migas, baik untuk keperluan kantor atau kepentingan studi yang membutuhkan fasilitas penunjang seperti foto copy dan

warnet. Oleh karena itu di sepanjang jalan Sorogo, jalan Ngareng dan jalan Gadjah Mada banyak terdapat usaha warnet dan foto copy. Jumlah kegiatan ekonomi jasa lain pada masing-masing titik pusat dapat dilihat pada tabel 5.3 berikut ini:

Tabel 5.3 Jumlah Kegiatan Ekonomi Jasa Lain pada Tiap Titik Pusat

Jangkauan (m)	Pusat I	Pusat II	Pusat I&II	Jumlah
0-200 m	21	26	0	47
200-400 m	19	4	5	28
Jumlah	40	30	5	75

Sumber: Pengolahan Data 2009

Dari tabel di atas persebaran kegiatan ekonomi jasa lain merata ke semua titik pusat. Perbedaan jumlah dari kegiatan ekonomi jasa lain tidak begitu signifikan. Pusat I mempunyai jumlah paling banyak, (53,33%). Pada pusat II sebanyak 40 %, sedangkan yang melayani pusat I dan pusat II sebanyak 6,67%. Pada pusat I yang berada pada jalan penghubung dengan pusat kota menjadi lokasi yang strategis untuk membuka usaha jasa seperti bengkel. Arus kendaraan yang melintasi jalan ini sangat padat, termasuk truk yang digunakan untuk mengangkut migas. Kebutuhan mahasiswa dalam proses belajar mengajar membutuhkan pelayanan jasa seperti warnet dan foto copy. Hal ini menyebabkan banyaknya kegiatan ekonomi jasa di sekitar aktivitas migas

Pada pusat I jangkauan mencapai jalan Ngareng yang merupakan akses menuju Kota Cepu sehingga banyak terdapat kegiatan ekonomu jasa. Pusat I juga menjangkau asrama Vyatra yang merupakan asrama mahasiswa STEM/AKAMIGAS yang mempunyai kebutuhan untuk mengakses internet dan foto copy sehingga banyak usaha warnet di sepanjang jalan Ngareng. Pusat II jangkauan mencapai jalan Sorogo. Jalan ini merupakan penghubung Kabupaten Blora dan Kabupaten Bojonegoro, sehingga banyak kendaraan yang melintasi. Oleh karena itu muncul kegiatan ekonomi jasa seperti bengkel yang menyediakan pelayanan bagi pemakai jalan. Selain itu jalan ini juga dilalui oleh truk-truk yang mengangkut migas dari lapangan minyak yang berada di Kabupaten Blora dan Kabupaten Bojonegoro ke Kota Cepu untuk diolah.

Berdasarkan jaraknya, kegiatan ekonomi jasa lain paling banyak berada pada jarak 0-200 meter (62,67%). Hal ini dikarenakan pada jarak yang dekat dengan pusat aktivitas migas menyediakan jasa yang berhubungan dengan aktivitas dari kantor/kampus, seperti foto copy dan warnet. Sedangkan pada jangkauan 200-400 meter (37,33%) jauh dari aktivitas migas, sehingga hanya menyediakan keperluan bagi kebutuhan penduduk sehari-hari.

a. Jarak 0-200 meter

Pada jarak 0-200 meter jumlah kegiatan ekonomi jasa lain paling banyak berada di pusat II (55,32%). Pada pusat II terdapat jalan yang menghubungkan antara Kabupaten dan Kabupaten Bojonegoro sehingga sering dilalui oleh kendaraan, baik yang berhubungan dengan aktivitas migas maupun tidak. Oleh karena itu muncul bengkel-bengkel dan tempat cuci mobil. Adanya Pusdiklat migas menimbulkan usaha warnet dan foto copy untuk memenuhi kebutuhan para pegawainya.

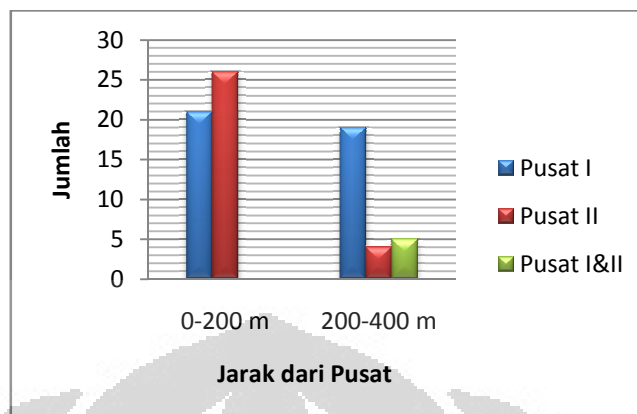
Pada pusat I kegiatan ekonomi jasa lain sejumlah 44,68%. PT Pertamina Depot Cepu yang melakukan aktivitas distribusi migas dengan menggunakan truk tangki menyebabkan munculnya bengkel-bengkel dan tempat tambal ban. Sedangkan aktivitas studi di kampus STEM/AKAMIGAS menyebabkan munculnya kegiatan ekonomi jasa seperti foto copy dan warnet. Selain itu, terdapat salon yang biasa dikunjungi oleh mahasiswa STEM/AKAMIGAS dan pegawainya.

b. Jarak 200-400 meter

Pada jarak 200-400 meter, kegiatan ekonomi jasa paling banyak terdapat pada pusat I (67,86%). Persebaran kegiatan ekonomi jasa pada jarak 200-400 meter berada di bagian selatan, yaitu sepanjang ruas jalan yang menuju pusat Kota Cepu. Sedangkan paling sedikit berada pada pusat II (14,29%). Jarak ini menjangkau jalan Sorogo yang merupakan lokasi dari pusat II yang menghubungkan Kabupaten Blora dan Kabupaten Bojonegoro.

Pada jarak ini terdapat kegiatan ekonomi jasa yang dapat melayani pusat I dan pusat II sebesar (17,86%). Pada daerah ini kegiatan ekonomi jasa berupa bengkel, salon, potong rambut dan tukang jahit.

Untuk lebih jelasnya, jumlah kegiatan ekonomi jasa pada masing-masing pusat dapat dilihat pada Gambar 5.3 di bawah ini:



Gambar 5.3 Grafik Jumlah Kegiatan Ekonomi Jasa Lain Berdasarkan Jarak dari Titik Pusat

Sumber: Pengolahan Data 2009

5.2 Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Pendapatan

5.2.1 Perdagangan

Kegiatan ekonomi perdagangan merupakan kegiatan ekonomi yang dominan di Kota Cepu. Kota Cepu merupakan pusat perdagangan bagi daerah di sekitarnya. Tingginya jumlah kegiatan ekonomi perdagangan menyebabkan pendapatan penduduk pada sektor ini lebih tinggi dibanding dengan pendapatan yang didapat dari sektor lainnya.

5.2.1.1 Pusat I (PT Pertamina Depot Cepu & STEM/AKAMIGAS)

Pada pusat I, pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang (51,69%), kemudian kategori tinggi sebesar (32,58%). Pendapatan paling sedikit berada pada kategori rendah (15,73%).

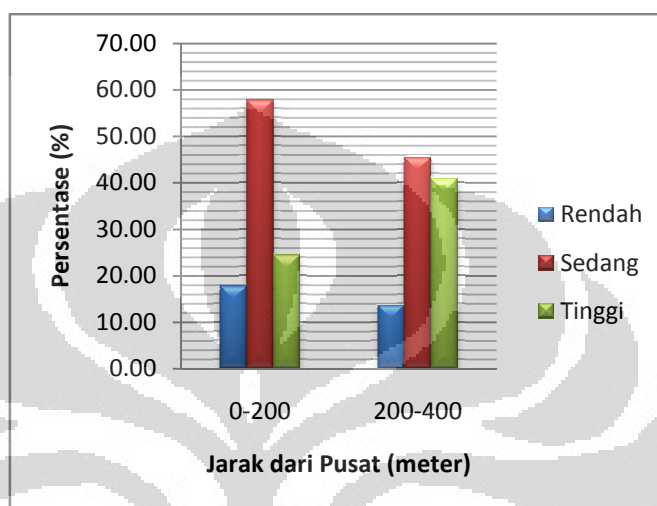
Persentase jumlah pendapatan penduduk paling tinggi berada pada jarak 0-200 meter (50,56%), sedangkan pada jarak 200-400 meter persentase pendapatan penduduk sebesar 49,44%. Semakin jauh jarak semakin rendah jumlah pendapatan. Hal ini dikarenakan semakin jauh dengan pusat aktivitas migas semakin sedikit kegiatan ekonomi perdagangan, sehingga pendapatan juga kecil (Lihat Peta 8).

Secara lebih jelas, persebaran pendapatan di Pusat I dapat dilihat pada tabel 5.4 di bawah ini:

Tabel 5.4 Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat I

Jarak (meter)	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-200	8	17.78%	26	57.78%	11	24.44%
200-400	6	13.64%	20	45.45%	18	40.91%

Sumber: Pengolahan Data 2009



Gambar 5.4 Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat I

Sumber: Pengolahan Data 2009

Dari tabel dan grafik di atas diketahui bahwa:

a. Jarak 0-200 meter

Pada jarak 0-200 meter, pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang. Kategori pendapatan rendah sangat kecil pada jarak 0-200 meter. Hal ini menunjukkan pada jarak 0-200 meter pendapatan penduduk tergolong menengah keatas. Kategori pendapatan tinggi antara lain adalah toko-toko kerajinan, toko seluler dan warung makan yang jaraknya berdekatan dengan aktivitas migas. kategori pendapatan rendah adalah berupa usaha isi ulang pulsa, warung kecil, dll.

b. Jarak 200-400 meter

Pada jarak 200-400 meter pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang. Kategori tinggi tidak beda jauh dengan kategori sedang, sedangkan paling kecil adalah kategori rendah. Hal ini menunjukkan pada jarak 200-400 meter pendapatan penduduk tergolong menengah keatas. Artinya

aktivitas migas mempengaruhi kegiatan ekonomi yang berdampak pada pendapatan penduduk yang tinggi pula.

5.2.1.2 Pusat II (PT Pertamina Region Jawa Area Cepu, MCL&Pusdiklat Migas)

Pada pusat II, pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang (69,23%), kemudian kategori tinggi dan rendah mempunyai persentase yang sama sebesar (15,38%).

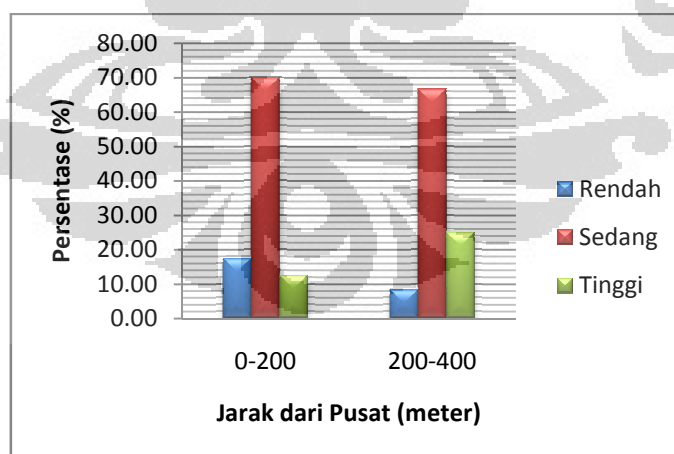
Persentase jumlah pendapatan penduduk paling tinggi berada pada jarak 0-200 meter (76,23%), sedangkan pada jarak 200-400 meter persentase pendapatan penduduk sebesar 23,08%. Semakin jauh jarak semakin rendah jumlah pendapatan. Hal ini dikarenakan semakin jauh dengan pusat aktivitas migas semakin sedikit kegiatan ekonomi perdagangan, sehingga pendapatan juga kecil (Lihat Peta 8).

Secara lebih jelas, persebaran pendapatan di Pusat II dapat dilihat pada tabel 5.5 di bawah ini:

Tabel 5.5 Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat II

Jarak (meter)	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-200	7	17.5%	28	70%	5	12.5%
200-400	1	8.33%	8	66.67%	3	25%

Sumber: Pengolahan Data 2009



Gambar 5.5 Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat II

Sumber: Pengolahan Data 2009

Dari tabel dan tabel grafik di atas dapat diketahui bahwa:

a. Jarak 0-200 meter

Pendapatan paling banyak berada pada kategori sedang (70,5%). Kategori rendah dan tinggi tidak begitu signifikan perbedaannya. Hal ini menunjukkan pada jarak 0-200 meter pendapatan penduduk tergolong menengah keatas. Jarak yang dekat dengan pusat aktivitas migas menyebabkan jumlah kegiatan ekonomi perdagangan juga banyak yang berdampak pada pendapatan penduduk yang tinggi pula.

b. Jarak 200-400 meter

Pada jarak 200-400 meter, pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang, kategori rendah menempati posisi selanjutnya. Sedangkan kategori rendah mempunyai persentase yang sangat kecil. Hal ini berarti pada jarak 200-400 meter pendapatan penduduk tergolong menengah. .

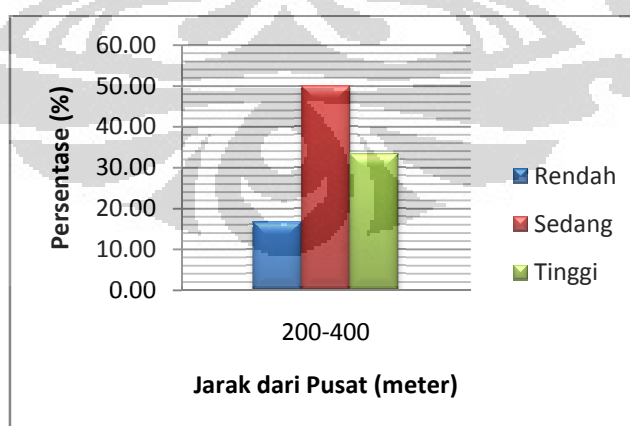
5.2.1.2 Pusat I & Pusat II

Kegiatan ekonomi perdagangan di pusat I dan pusat II merupakan daerah yang melayani kedua pusat tersebut. Distribusi pendapatan pada daerah ini dapat dilihat pada tabel 5.6 di bawah ini:

Tabel 5.6 Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Perdagangan di Pusat I&II

Jarak (meter)	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
200-400	2	16.67%	6	50%	4	33.33%

Sumber: Pengolahan Data 2009



Grafik 5.6 Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Perdagangan di Pusat I&II

Sumber: Pengolahan Data 2009

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa daerah yang dapat melayani pusat I dan pusat II adalah pada jarak 200-400 meter. Pendapatan terbanyak berada pada kategori sedang. Paling sedikit adalah kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah ini pendapatan penduduk tergolong menengah keatas.

5.2.2 Jasa

5.2.2.1 Rumah Kos

Pendapatan yang dihasilkan dari rumah kos tidak begitu besar. Hal ini karena usaha rumah kos di Kota Cepu tidak untuk di komersilkan, tetapi jiwa sosial yang tinggi dari penduduk yaitu membantu mahasiswa yang sedang melakukan penelitian atau sebagai teman ketika berada di rumah. Rata-rata rumah yang dijadikan usaha rumah kos adalah perumahan migas yang pemiliknya sudah pensiun dari masa jabatannya.

Dalam perkembangannya usaha rumah kos/kontrak mengalami penurunan. Pada tahun 1990-an hingga awal 2000-an usaha rumah kos/kontrak sangat berpengaruh bagi penduduk, karena banyaknya orang yang akan melakukan proses sertifikasi di Pusdiklat Migas atau mahasiswa yang akan belajar di kampus STEM/AKAMIGAS. Mahasiswa STEM/AKAMIGAS berbeda dengan mahasiswa-mahasiswa pada umumnya. Mahasiswa STEM/AKAMIGAS adalah mahasiswa yang dikirim dari instansi tertentu untuk menuntut ilmu dalam bidang minyak dan gas. Jadi bukan tidak mungkin jika mahasiswa ini sudah berkeluarga dan membawa serta keluarganya. Walaupun sudah disediakan asrama bagi mahasiswa STEM/AKAMIGAS, namun keluarga tidak mungkin ikut tinggal di asrama, maka dari itu usaha rumah kos/kontrak sangat laku.

Sekarang ini, mahasiswa STEM/AKAMIGAS lebih banyak berasal dari lulusan STM atau yang sederajat, sehingga belum berkeluarga. Hal ini berimbas pada usaha rumah kos/kontrak yang semakin menurun karena tidak adanya penyewa. Namun demikian, masih ada yang penyewa yang berasal dari pegawai instansi seperti Pusdiklat Migas, PT Pertamina dan MCL.

5.2.2.2 Pusat II (PT Pertamina Region Jawa Area Cepu, MCL&Pusdiklat Migas)

Pada pusat II, pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang (57,89%), kemudian kategori tinggi sebesar (31,58%). Pendapatan paling sedikit berada pada kategori rendah (10,53%).

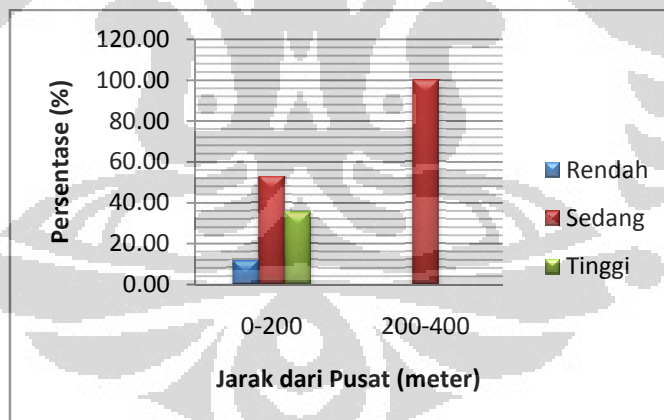
Persentase jumlah pendapatan penduduk paling tinggi berada pada jarak 0-200 meter (89,47%), sedangkan pada jarak 200-400 meter persentase pendapatan penduduk sebesar 10,53%. Semakin jauh jarak semakin sedikit rumah kos yang ada. Jadi pendapatan penduduk dari rumah kos pada jarak 200-400 sangat kecil persentasenya (Lihat Peta 9).

Untuk lebih jelasnya persentase pendapatan penduduk yang berasal dari rumah kos dapat dilihat pada tabel 5.7 di bawah ini:

Tabel 5.7 Persentase Pendapatan Penduduk dari Rumah Kos di Pusat II

Jarak (meter)	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-200	2	11.76%	9	52.94%	6	35.29%
200-400	0	0%	2	100%	0	0%

Sumber: Pengolahan Data 2009



Gambar 5.7 Grafik Persentase Pendapatan Penduduk dari Rumah Kos di Pusat II
Sumber: Pengolahan Data 2009

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa:

- Jarak 0-200 meter

Pada jarak 0-200 meter pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang. Kategori tinggi menempati posisi selanjutnya, sedangkan paling

sedikit adalah kategori rendah. Banyaknya rumah kos mengakibatkan pendapatan juga tinggi. Pada jarak 0-200 meter terdapat pendapatan pada kategori tinggi. hal ini dikarenakan pada jarak tersebut dekat dengan lokasi aktivitas migas sehingga mudah untuk menjangkaunya. Letak yang dekat dengan lokasi aktivitas migas mempunyai nilai sewa yang lebih tinggi dibanding dengan jarak yang jauh.

b. Jarak 200-400 meter

Pada jarak 200-400 meter pendapatan penduduk hanya berada pada kategori sedang. Hal ini dikarenakan pada jarak tersebut rumah kos sedikit berada pada kategori sedang. Letaknya yang jauh dengan lokasi aktivitas migas membuat harga sewa lebih murah dibanding yang jaraknya dekat dengan lokasi aktivitas migas.

5.2.2.3 Jasa Lain

Kegiatan ekonomi jasa lain tidak kalah pentingnya dengan kegiatan ekonomi perdagangan. Jasa memberikan pelayanan kepada para konsumen untuk memenuhi kebutuhan. Adanya aktivitas migas mendorong berkembangnya kegiatan ekonomi jasa, terutama dalam bidang telekomunikasi, yaitu warnet. Internet sekarang ini telah dikenal oleh masyarakat. Internet dapat menghubungkan teman, keluarga dan rekan bisnis yang berasal dari luar kota, luar propinsi bahkan luar negeri. Jadi usaha warnet di sekitar aktivitas migas ini sangat menunjang dan dapat memenuhi kebutuhan para konsumen. Mahasiswa yang diharuskan bersifat aktif dalam proses belajar, juga memanfaatkan internet untuk mencari ilmu-ilmu yang tidak didapatkan di kampus.

5.2.2.4 Pusat I (PT Pertamina Depot Cepu & STEM/AKAMIGAS)

Pada pusat I, pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang (45%), kemudian kategori rendah (40%) dan kategori tinggi mempunyai persentase paling kecil (15,%). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan penduduk dari kegiatan ekonomi jasa lain tergolong pada kategori menengah kebawah. Hal ini dikarenakan jenis kegiatan ekonomi jasa lain hanya berkisar pada skala kecil saja, seperti bengkel, potong rambut, dsb.

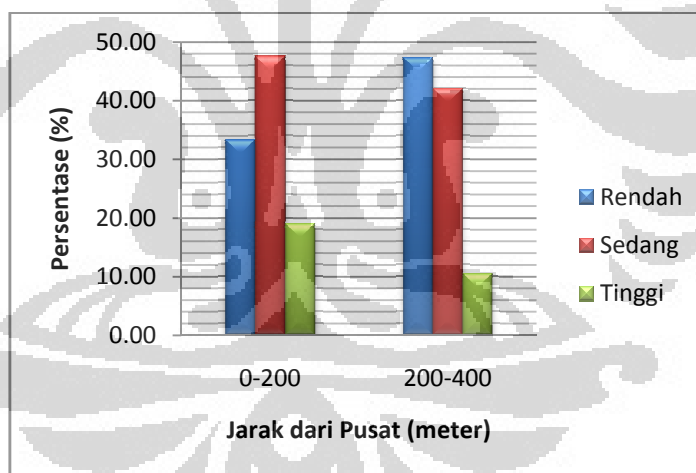
Jenis kegiatan jasa pada kategori tinggi adalah berupa warung internet, foto copy dll. Sedangkan pada kategori rendah seperti tukang jam dan arloji, potong rambut, dll.

Persentase jumlah pendapatan penduduk paling tinggi berada pada jarak 0-200 meter (52,5%), sedangkan pada jarak 200-400 meter persentase pendapatan penduduk sebesar 47,5%. Semakin jauh jarak semakin rendah jumlah pendapatan (Lihat Peta 9). Hal ini dikarenakan semakin jauh dengan pusat aktivitas migas semakin sedikit kegiatan ekonomi perdagangan, sehingga pendapatan juga kecil. Untuk lebih jelasnya persentase pendapatan penduduk dari kegiatan ekonomi jasa lain dapat dilihat pada tabel 5.8 di bawah ini:

Tabel 5.8 Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat I

Jarak (meter)	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-200	7	33.33%	10	47.62%	4	19.05%
200-400	9	47.37%	8	42.11%	2	10.53%

Sumber: Pengolahan Data 2009



Gambar 5.8 Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat I

Sumber: Pengolahan Data 2009

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa:

- a. Jarak 0-200 meter

Pada jarak 0-200 meter pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang. Kategori rendah menempati posisi selanjutnya, sedangkan paling

sedikit adalah kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan penduduk dari kegiatan ekonomi jasa lain tergolong menengah kebawah. Hal ini dikarenakan jenis kegiatan ekonomi jasa hanya berkisar pada skala kecil saja, seperti bengkel, potong rambut, dsb.

b. Jarak 200-400 meter

Pada jarak 200-400 meter pendapatan penduduk hanya berada pada kategori rendah. Kategori sedang menempati posisi selanjutnya. Kategori tinggi paling kecil persentasenya. Hal ini menunjukkan bahwa pada jarak 200-400 meter pendapatan penduduk dari kegiatan ekonomi jasa lain tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena semakin jauh jarak dengan pusat aktivitas migas, maka semakin sedikit jumlah kegiatan ekonomi jasa lain, sehingga pendapatan juga kecil.

5.2.2.5 Pusat II (PT Pertamina Region Jawa Area Cepu, MCL & Pusdiklat Migas)

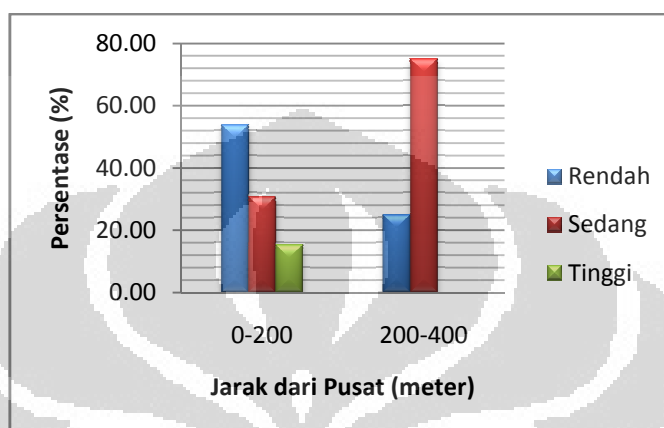
Pada pusat II, pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori rendah (50%), kemudian kategori sedang (36,67%) dan kategori tinggi mempunyai persentase paling kecil (13,33%). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan penduduk dari kegiatan ekonomi jasa tergolong rendah. Hal ini dikarenakan jenis kegiatan ekonomi jasa hanya berkisar pada skala kecil saja, dengan jumlah yang sedikit.

Persentase jumlah pendapatan penduduk paling tinggi berada pada jarak 0-200 meter (86,07%), sedangkan pada jarak 200-400 meter persentase pendapatan penduduk sebesar 13,33% (Lihat Peta 9). Hal ini menunjukkan bahwa semakin dekat dengan pusat aktivitas migas, semakin tinggi pendapatan penduduknya. Artinya adanya aktivitas migas berpengaruh terhadap pendapatan penduduk. Untuk lebih jelasnya persentase pendapatan penduduk dari kegiatan ekonomi jasa lain dapat dilihat pada tabel 5.9 di bawah ini:

Tabel 5.9 Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat II

Jarak (meter)	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
0-200	14	53.85%	8	30.77%	4	15.38%
200-400	1	25%	3	75%	0	0%

Sumber: Pengolahan Data 2009



Gambar 5.9 Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat II

Sumber: Pengolahan Data 2009

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa:

a. Jarak 0-200 meter

Pada jarak 0-200 meter pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori rendah. Kategori sedang menempati posisi selanjutnya, sedangkan paling sedikit adalah kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan penduduk dari kegiatan ekonomi migas tergolong rendah. Hal ini dikarenakan jenis kegiatan ekonomi jasa hanya berkisar pada skala kecil saja, dengan jumlah yang sedikit.

b. Jarak 200-400 meter

Pada jarak 200-400 meter pendapatan penduduk paling banyak berada pada kategori sedang. Paling sedikit adalah kategori rendah dan tidak ada yang mempunyai pendapatan pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada jarak 200-400 meter pendapatan penduduk dari kegiatan ekonomi jasa tergolong rendah. Hal ini berarti pada jarak 200-400 meter sudah tidak dipengaruhi oleh aktivitas migas, karena jaraknya yang jauh.

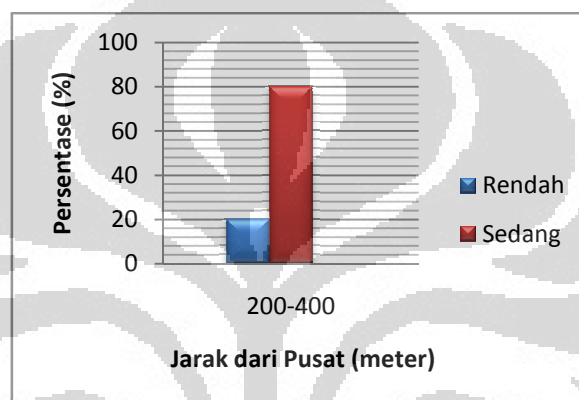
5.2.2.6 Pusat I & II

Kegiatan ekonomi jasa lain di pusat I dan pusat II merupakan daerah yang melayani kedua pusat tersebut. Distribusi pendapatan pada daerah ini dapat dilihat pada tabel 5.10 di bawah ini:

Tabel 5.10 Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat I & II

Jarak (meter)	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
200-400	1	20%	4	80%	0	0%

Sumber: Pengolahan Data 2009



Gambar 5.10 Grafik Persentase Pendapatan Penduduk Kegiatan Ekonomi Jasa Lain di Pusat I&II

Sumber: Pengolahan Data 2009

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa daerah yang dapat melayani pusat I dan pusat II hanya terjadi pada jarak 200-400 meter saja. Pendapatan terbanyak berada pada kategori sedang. Dan paling sedikit adalah kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada daerah ini pendapatan penduduk tergolong menengah keatas. Pada daerah ini, pendapatan penduduk lebih tinggi di bandingkan dengan pusat yang lain. Hal ini karena daerah tersebut melayani pusat I dan pusat II.

5.3 Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Tenaga Kerja

Adanya berbagai macam aktivitas migas di Kota Cepu menyebabkan timbulnya kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi tersebut terdapat tenaga kerja, yang berasal dari penduduk lokal maupun penduduk dari luar daerah. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah tenaga kerja kegiatan ekonomi dan tidak termasuk tenaga kerja aktivitas migas, karena aktivitas migas tersebut statusnya

bukan sebagai tenaga kerja tetapi pegawai, baik pegawai negeri sipil, pegawai BUMN, maupun pegawai swasta. Tenaga kerja dalam penelitian ini hanya diambil sampel dari seluruh tenaga kerja kegiatan ekonomi.

Tenaga kerja paling banyak terdapat pada pusat II (46,34%). Pada pusat I persentase jumlah tenaga kerja adalah 31,71%. Sedangkan pada pusat I & II persentase jumlah tenaga kerja adalah 21,95%. Pada daerah yang overlap persentase jumlah tenaga kerja sedikit dikarenakan jenis kegiatan ekonomi yang ada pada daerah tersebut tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak (Lihat Peta 10).

Kegiatan ekonomi yang paling banyak terdapat tenaga kerja adalah kegiatan ekonomi perdagangan (53,66%). Persentase jumlah tenaga kerja pada kegiatan ekonomi jasa lain adalah 43,9%, sedangkan yang paling kecil adalah rumah kos sebesar 2,44%. Jumlah tenaga kerja pada masing-masing pusat dapat dilihat pada tabel 5.11 di bawah ini:

Tabel 5.11 Persentase Jumlah Tenaga Kerja Kegiatan Ekonomi Penduduk

Kegiatan Ekonomi	Pusat I		Pusat II		Pusat I&II	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Perdagangan	7	31.32%	10	45.45%	5	22.73%
Rumah Kos	0	0%	1	100%	0	0%
Jasa Lain	6	33.33%	8	44.44%	4	22.22%

Sumber: Pengolahan Data 2009

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa:

a. Perdagangan

Kegiatan ekonomi perdagangan paling banyak jumlah tenaga kerja pada pusat II. Persentase tenaga kerja pada pusat I perbedaannya tidak begitu signifikan dengan pusat II. Pada daerah yang melayani Pusat I & II, jumlah tenaga kerja hanya sedikit karena jenis kegiatan ekonomi perdagangan hanya pada skala kecil saja, sehingga tidak membutuhkan banyak tenaga kerja.

Tenaga kerja paling banyak adalah tenaga kerja pada warung makan, dan penjaga toko. Banyaknya konsumen dari warung makan ini menyebabkan tenaga kerja yang lebih. Kegiatan ekonomi perdagangan di dominasi oleh warung makan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia sehari-hari yaitu makan.

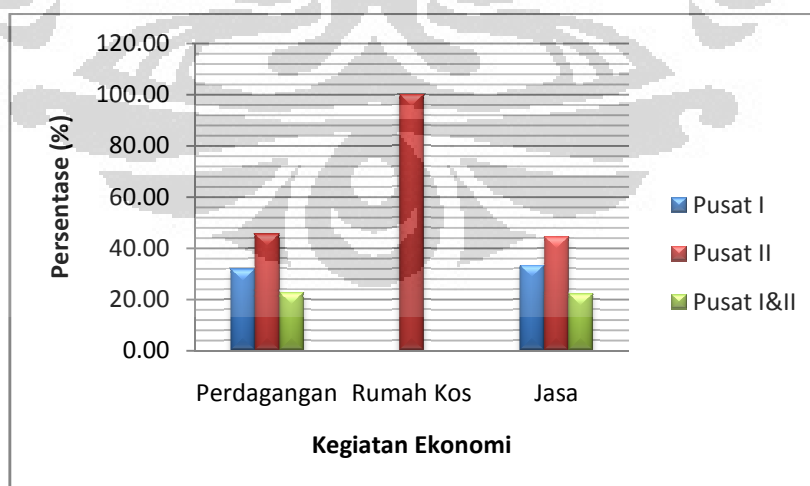
b. Jasa

- Rumah Kos

Rumah kos tidak banyak terdapat tenaga kerja, karena bersifat usaha rumahan dan pemilik kos tinggal pada satu rumah yang sama, maka masih bisa dilakukan sendiri tanpa adanya tenaga kerja. Hanya pada pusat II terdapat 2,44% saja. Tenaga kerja rumah kos ini bertugas untuk membersihkan rumah kos. Posisi rumah kos yang berada tepat di depan kantor MCL menyebabkan harga sewa juga tinggi dan tidak akan rugi untuk membayar tenaga kerja.

- Jasa Lainnya

Kegiatan ekonomi jasa tidak banyak terdapat tenaga kerja seperti halnya dengan perdagangan. Aktivitas yang bersifat pelayanan masih bisa di atasi oleh pemilik sendiri. Pada pusat II jumlah tenaga kerja paling banyak. Sedangkan paling sedikit berada pada daerah overlap. Hal ini dikarenakan jenis kegiatan ekonomi perdagangan hanya pada skala kecil saja, sehingga tidak membutuhkan banyak tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja pada setiap pusat dapat dilihat pada Gambar 5.11 di bawah ini:



Gambar 5.11 Grafik Jumlah Kegiatan Ekonomi Berdasarkan Tenaga Kerja
Sumber: Pengolahan Data 2009

BAB 6

KESIMPULAN

Persebaran kegiatan ekonomi penduduk di sekitar aktivitas migas Kota Cepu paling banyak berada di pusat I pada jarak 0-200 meter, didominasi oleh kegiatan perdagangan yang searah dengan jaringan jalan. Pendapatan penduduk berada pada kategori menengah keatas dan jumlah tenaga kerja tinggi. Persebaran rumah kos hanya terdapat di pusat II, dan paling banyak berada pada jarak 0-200 meter. Sedangkan jasa lain paling banyak terdapat di pusat I pada jarak 0-200 meter yang searah dengan jaringan jalan. Pendapatan penduduk dari kegiatan jasa berada pada kategori menengah kebawah dan jumlah tenaga kerja rendah.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Blora. *Rencana Umum Tata Ruang Kota Cepu Kabupaten Blora Tahun Anggaran 2002*. Blora: BAPPEDA Pemkab Blora, 2002.
- Batubara, Marwan. *Pendahuluan: Mengapa Kami Menolak ExxonMobil dan JOA Blok Cepu?* Tulisan ini merupakan bagian dalam buku *Tragedi & Ironi Blok Cepu Nasionalisme yang Tergadai*. Jakarta: PT Bintang Citra Kreasi Indonesia, 2006.
- _____. *Agar Tikus tak Mati di Lumbung Padi*. Tulisan ini merupakan bagian dalam buku *Tragedi & Ironi Blok Cepu Nasionalisme yang Tergadai*. Jakarta: PT Bintang Citra Kreasi Indonesia, 2006.
- Berta, Rini Ariani Septi. *Dampak Kegiatan Industri Terhadap Kegiatan Penduduk di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang*. Skripsi Sarjana. Depok: Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 1996.
- Bintarto dan Hadisumarno, Surastopo. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- BPS Kabupaten Blora. *Kecamatan Cepu Dalam Angka 2006*. Blora: BPS, 2006.
- Daldjoeni. *Geografi Baru Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni, 1992.
- Edy, Tjatur Sapto. *Suara-suara di Senayan*. 2006.
- Hasyim, dkk. *Kajian Lokasi Perdagangan Eceran di Kodya Malang Suatu Kebutuhan Merencana*. Jurnal Teknik/Volume VI No. 2-Agustus 1999, 1999.
- Koesoemadinata. *Fakta Seputar Banyu Urip*. Tulisan ini merupakan bagian dalam buku *Tragedi & Ironi Blok Cepu Nasionalisme yang Tergadai*. Jakarta: PT Bening Citra Kreasi Indonesia, 2006.
- Ma'ruf, Hendri, *Pemasaran Ritel*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

- Pemda Kabupaten Blora. *Peninjauan RTRW Kabupaten Blora*. Di unduh dari: <http://www.penataanruang.net/ta/Lapdul04/P3/RTRWwilteng/Bab5.doc>.
(Kamis, 4 juni 2009 pukul 9.24)
- Perguruan Tinggi Kedinasan Akademi Minyak Dan Gas Bumi. *Profil AKAMIGAS*. Di unduh dari: <http://www.akamigasstem.esdm.go.id/?q=node/2>
(Sabtu, 16 Mei 2009 pukul 14.17)
- PPT Migas. *Mengenal Akademi Minyak dan Gas Bumi (Akamigas)*. Cepu: Pusat Pengembangan Tenaga Perminyakan dan Gas Bumi (PPT Migas), 1993.
- PT Pertamina (Persero). *Sejarah Pertamina*. Di unduh dari: http://www.pertamina.com/index.php?option=com_content&task=view&id=3713&Itemid=863 (Minggu, 17 Mei 2009 pukul 11.11)
- _____. *Selayang Pandang Cepu dan Mengenal Kegiatan Operasi*. Cepu: Pertamina OEP Cepu
- Pusdiklat Migas. *Profil Pusdiklat Migas*. Di unduh dari: <http://pusdiklatmigas.com/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=1> (Sabtu, 16 Mei 2009 pukul 17.18)
- Putro, Sigit Nugroho. *Pola Sebaran Fasilitas Penunjang Wisata Rohani Studi Kasus: Kelurahan Isola dan Gegerkalong*. Skripsi S1. Depok: Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 2007.
- Sanusi, Bachrawi. *Potensi Ekonomi Migas Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Setiadi, Hafid. *Dampak Kegiatan Industri Pertambangan Minyak Bumi terhadap Perekonomian Desa di Pulau Padang, Riau*. Skripsi Sarjana. Depok: Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 1995.
- Tika, Moh. Pabundu. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Yulius. *Karakteristik Lalu Lintas Kendaraan Bermotor di Kawasan Ciputat*. Skripsi Sarjana. Depok: Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia, 2002.

LAMPIRAN FOTO



Foto 1. Pusat I dilihat dari Google Earth
Sumber: <http://earth.google.com>



Foto 2. Pusat II dilihat dari Google Earth
Sumber: <http://earth.google.com>



Foto 3. PT Pertamina Depot Cepu
Sumber: Dok. Pribadi
(19 April 2009)



Foto 4. STEM/AKAMIGAS
Sumber: Dok. Pribadi
(19 April 2009)



Foto 5. Mobil Cepu Ltd
(Sumber: Dok. Pribadi, 18 April 2009)



Foto 6. Pusdiklat Migas Cepu
(Sumber: www.kotacepu.com,
Minggu, 31 Mei 2009)



Foto 7. Kegiatan Ekonomi di Kota Cepu
(Sumber: Dok. Pribadi, 19 April 2009)



Foto 8. Rumah Kos
(Sumber: Dok. Pribadi, 24
April 2009)

Lampiran

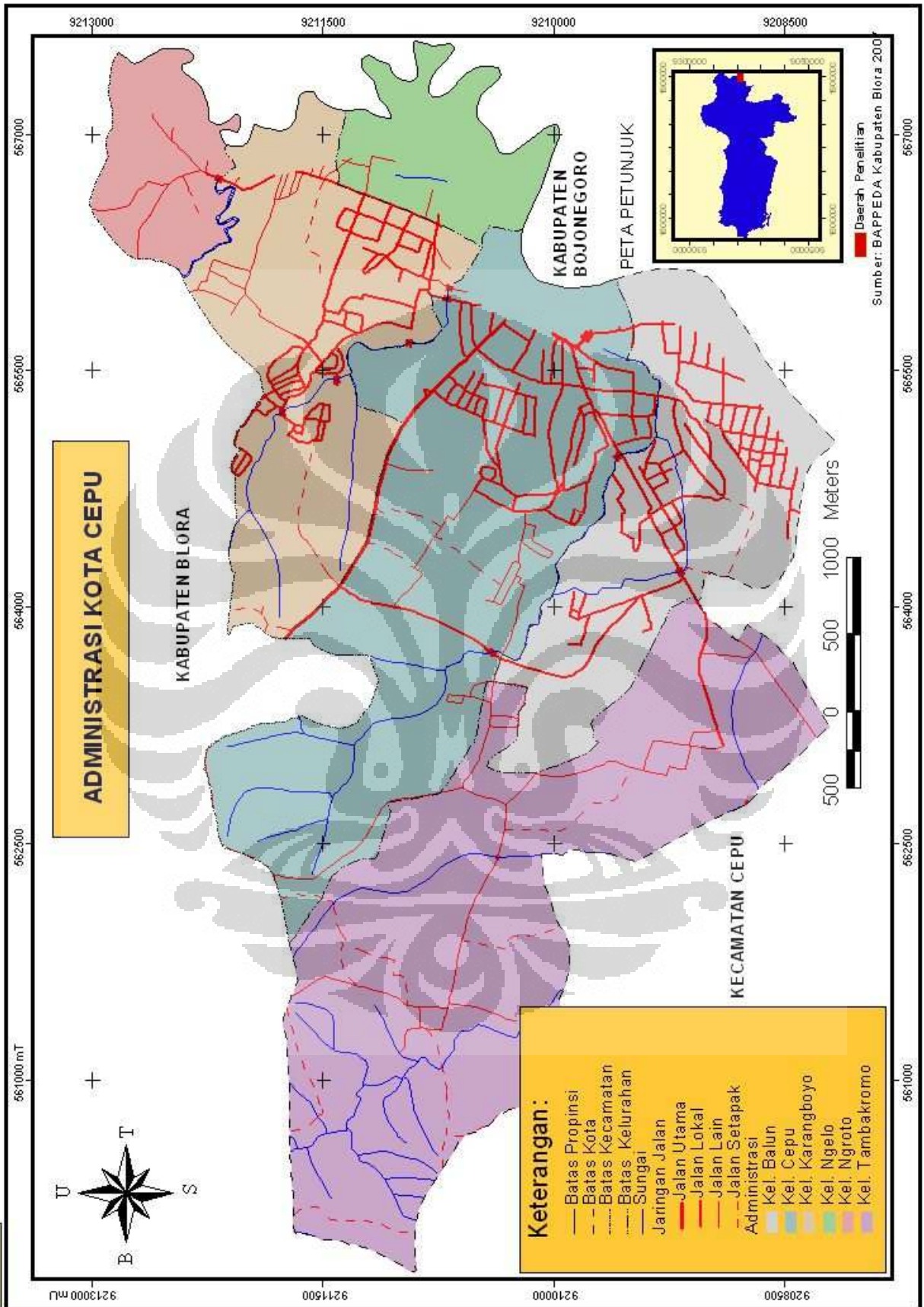
Hasil Wawancara Survey Lapangan Kegiatan Ekonomi

No	Nama Responden	Usia	Alamat	Asal Daerah	Jenis Usaha	Tahun Berdiri	Status Rumah/Kios	Jam Buka	Pendapatan
1	Ibu Syaiful Bachri	49	Jl. Mutiara I No 12	Malang	Rumah Kos	2007	Milik sendiri		450000
2	Ibu Imam	53	Kampung Baru	Cepu	Rumah Kos	2004	Milik sendiri		1200000
3	Tri	24	Kampung Baru	Cepu	Rumah Kos	1995	Milik sendiri		500000
4	Bapak Purwanto	55	Mutiara IV	Tegal	Rumah Kos	2000	Milik sendiri		250000
5	Bapak Indra		Kampung Baru	Cepu	Rumah Kos	2001	Milik sendiri		600000
6	Ibu		Ngelo	Cepu	Rumah Kos	2003	Milik sendiri		600000
7	Ibu		Jl. Mutiara II	Cepu	Rumah Kos	2000	Milik sendiri		1500000
8	Rini	25	Kampung Baru	Cepu	Toko Kelontong	2008	Milik sendiri	07.00-21.00	12000000
9	Ibu Novi Efendi	38	Kampung Baru	Cepu	Isi pulsa	2007	Milik sendiri	08.00-21.00	600000
10	Ibu Nova	32	Kampung Baru	Madiun	Warung Makan	2008	Kontrak	09.00-16.00	1800000
11	Ibu Katarina Anggraini	36	Jl. Raya Gang Pasar No. 3	Cepu	Isi ulang galon	2005	Kontrak	06.00-20.30	6000000
12	Ibu Katarina Anggraini	36	Jl. Raya Gang Pasar No. 3	Cepu	Singkong keju	2009	Gabung sama galon	12.00-20.00	800000
13	Hengki	28	Jl. Sorogo No. 16	Cepu	Isi pulsa	2006	Milik sendiri	07.30-11.30	300000
14	Igustina	20	Kampung Baru	Cepu	Warung Makan	2009	Milik sendiri	08.00-21.00	600000
15	Bapak Eko	39	Kampung Baru	Wonogiri	Warung Makan	1990	Milik sendiri	10.00-21.00	1500000
16	Robby	24	Jl. Pahlawan 21 B	Cepu	Warnet	2009	Milik sendiri	05.00-02.00	3000000
17	Priyadi	30	Jl. Olahraga	Cepu	Foto Copy	1994	Milik sendiri	06.00-20.15	24000000
18	Ibu Sri Priyatiningrum	34	Kampung Baru	Cepu	Warung Makan	1995	Milik sendiri	09.00-19.00	900000

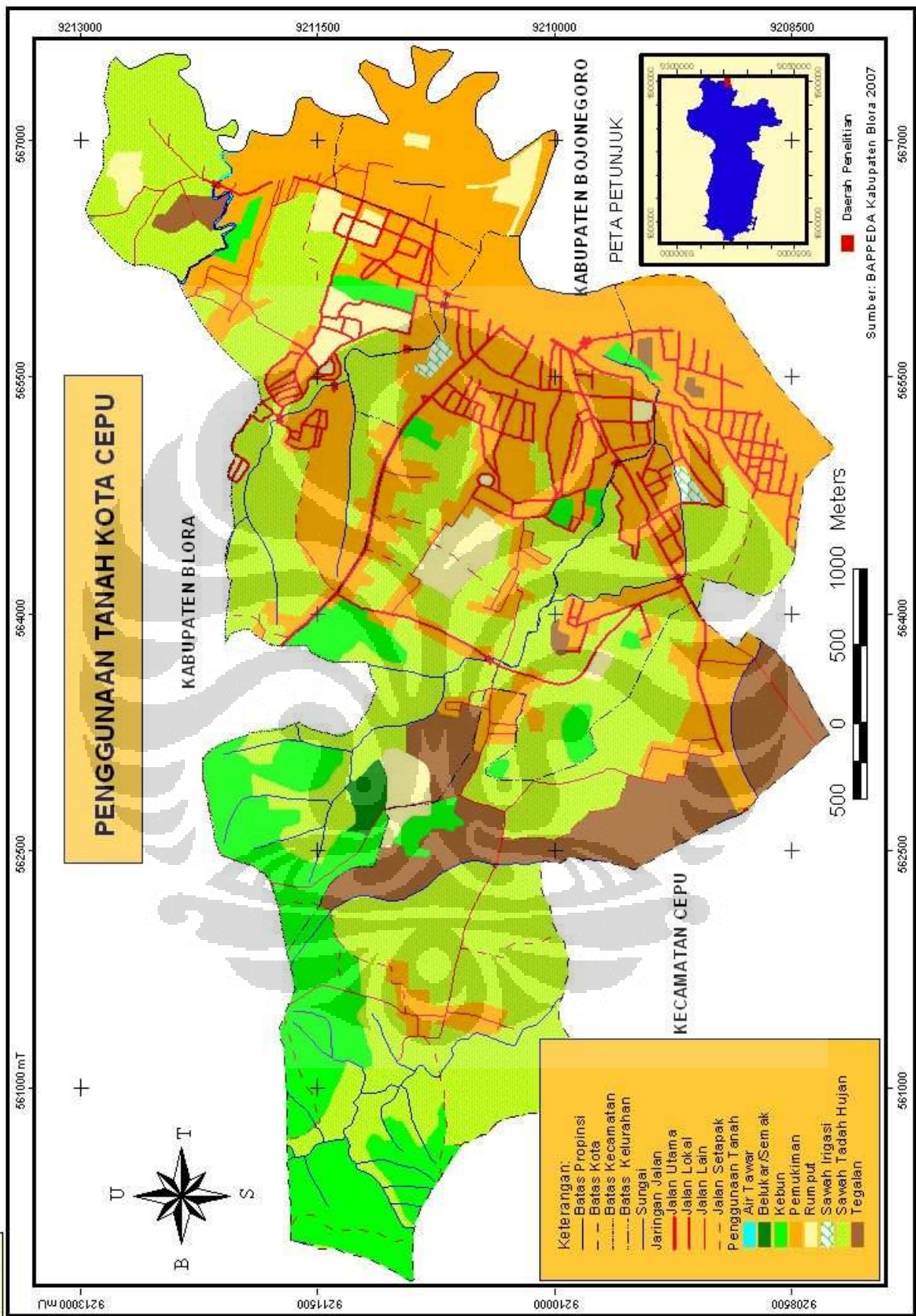
20	Ni'mah	26	Ngareng	Padangan	Warung Makan	2007	Kontrak	08.00-21.00	9000000
21	Ibu Upik		Ngareng	Padangan	Toko Kerjinan Kayu	1979	Milik sendiri	09.00-19.30	3000000
22	Bapak Amin		Ngareng	Cepu	Toko Kerjinan Kayu	1999	Kontrak	08.00-19.00	1000000
23	Narsi Kusmiansih		Jl. Gadjah Mada	Sambong	Salon	2007	Kontrak	07.30-19.00	400000
24	Dias	20	Padangan	Padangan	Isi pulsa	2006	Kontrak	07.30-16.30	300000
25	Nurul	22	Mulyorejo	Cepu	Foto Copy	2004	Kontrak	07.30-17.00	4500000
26	Ani	19	Jl. Gadjah Mada	Cepu	Warnet	2007	Milik sendiri	07.00-12.00	4500000
27	Ibu		Turibang No. 2	Cepu	Warung Makan	2008	Milik sendiri	06.00-17.00	3000000
			jl. Gadjah mada					06.00-14.00 dan 18.30-21.00	
28	Ibu Win		Turibang	Cepu	Warung Makan	1963	Milik sendiri		800000
29	Ibu Siswo		Turibang	Cepu	Warung Makan	2007	Milik sendiri	05.30-14.30	30000000
30	Roni		Wonorejo	Cepu	Warung Makan	2007	Kontrak	09.00-21.00	4000000
31	Ibu Heni Jonowati		Cepu	Cepu	Warung Makan	1989	Kontrak	08.00-12.00	3500000
32	Yenny		Cepu	Cepu	Warung Makan	1973	Kontrak	08.00-17.00	5000000
33	Bapak Haryanto		Cepu	Cepu	Warung Makan	1985	Kontrak	08.00-17.00	6000000

Sumber: Survey Lapangan 2009

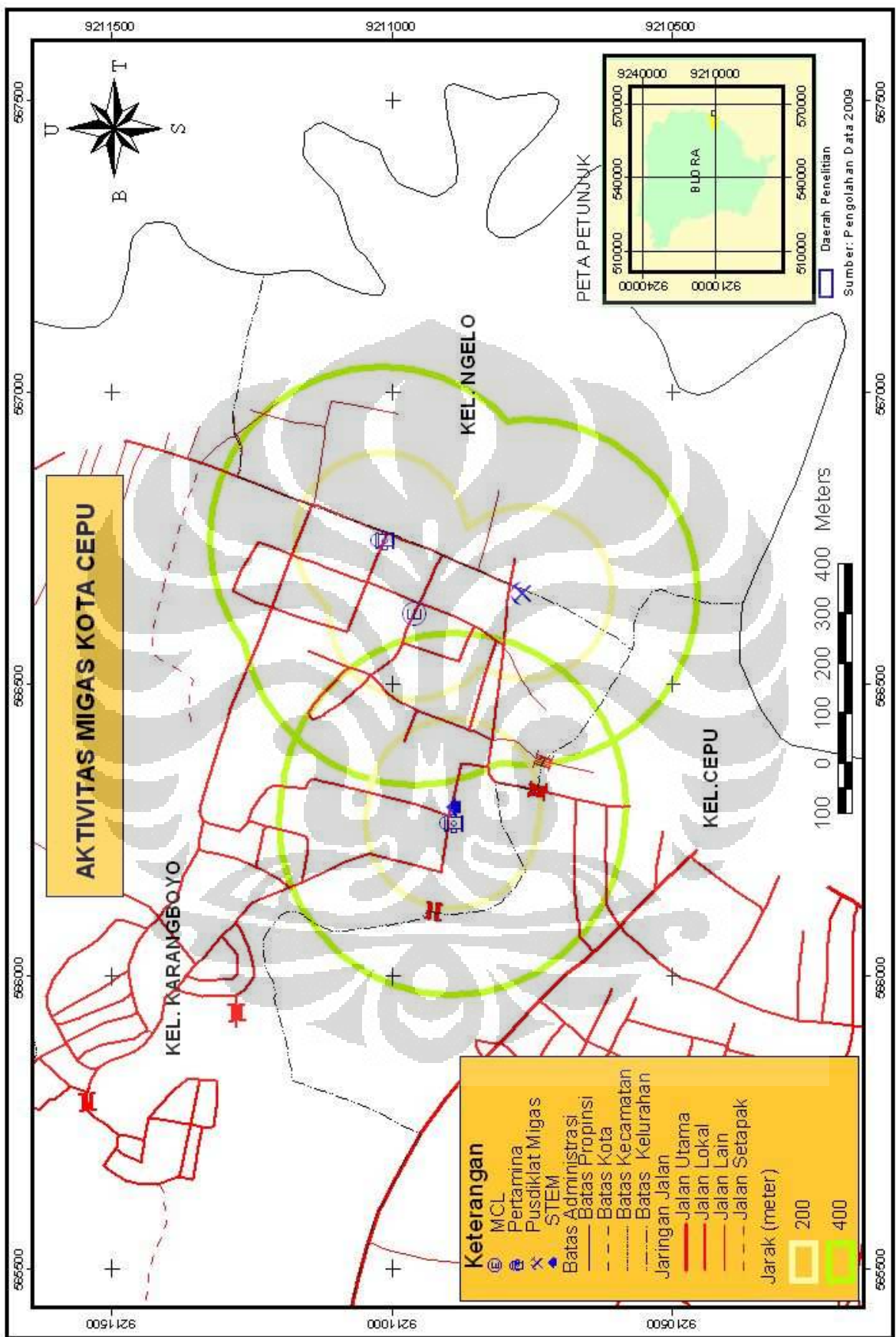
PETA 1



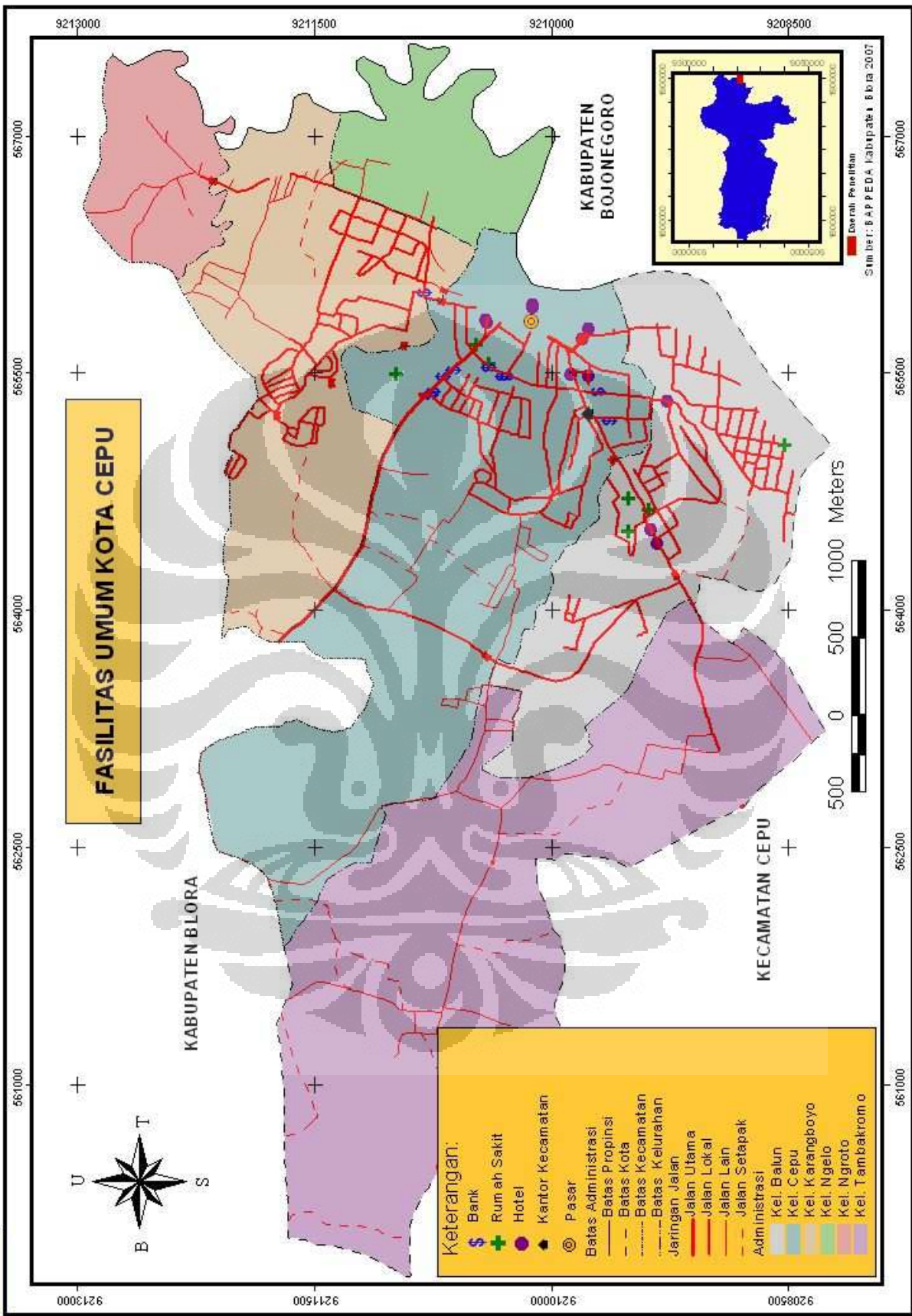
PETA 2



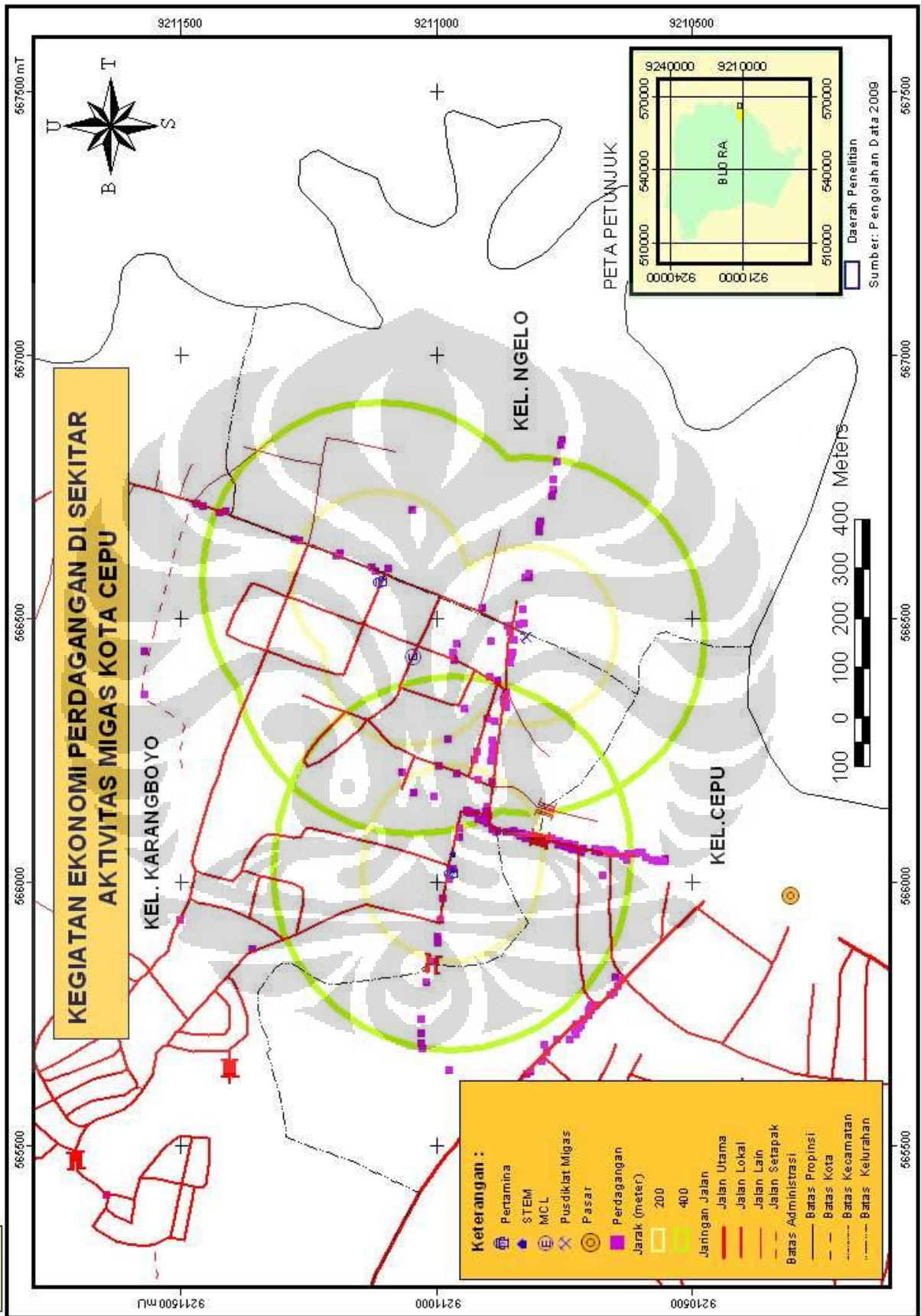
PETA 3



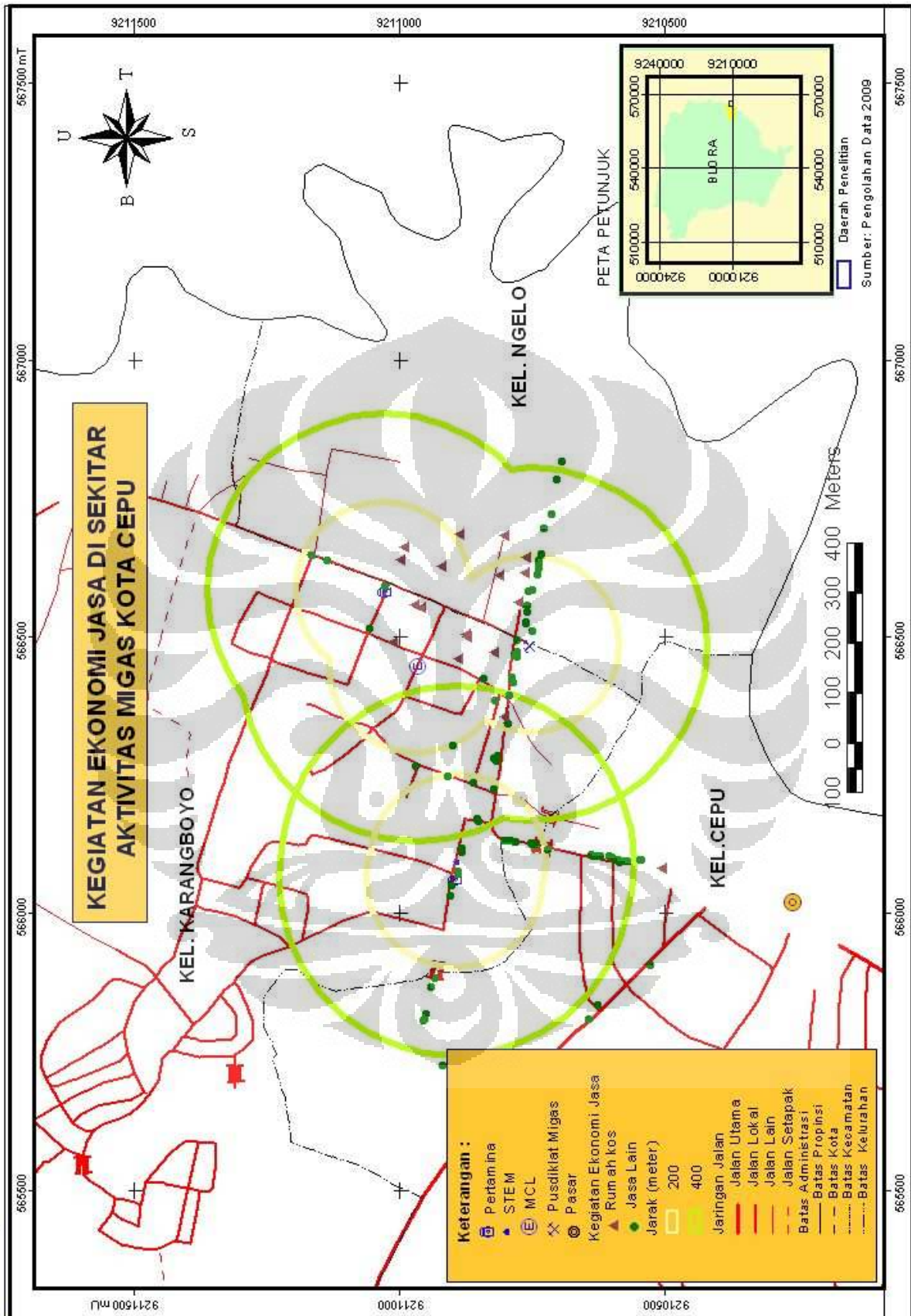
PETA 4



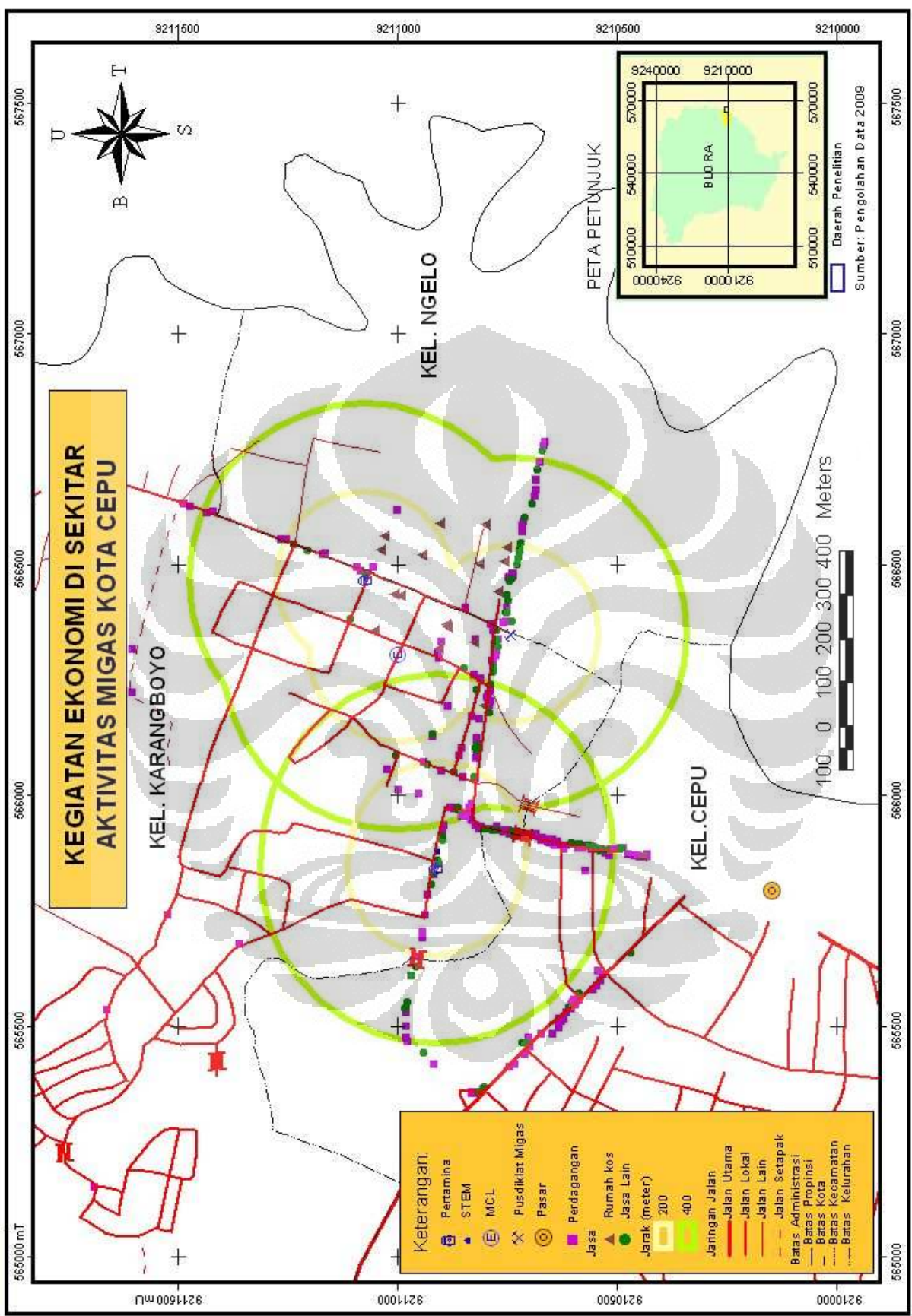
PETA 5



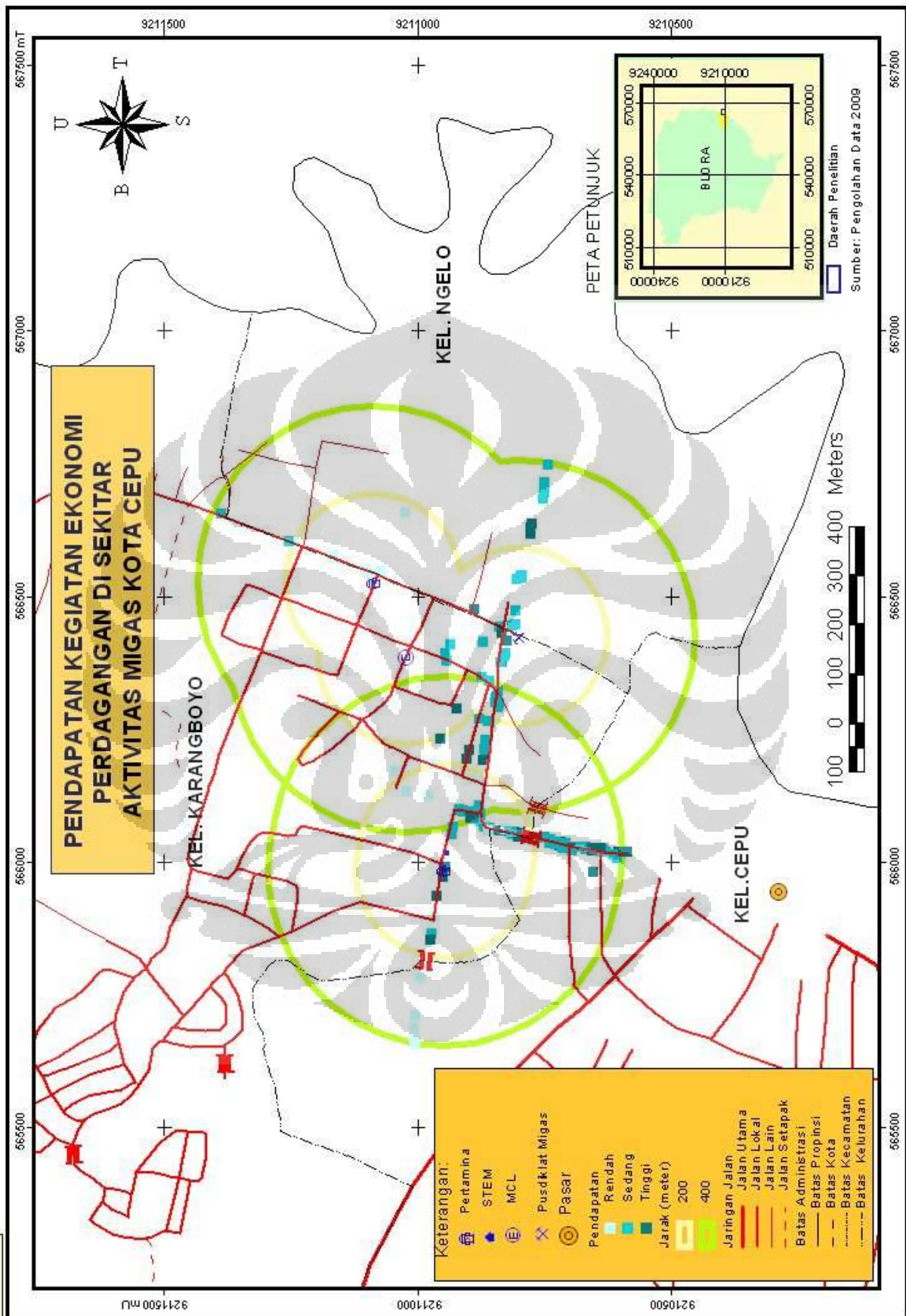
PETA 6



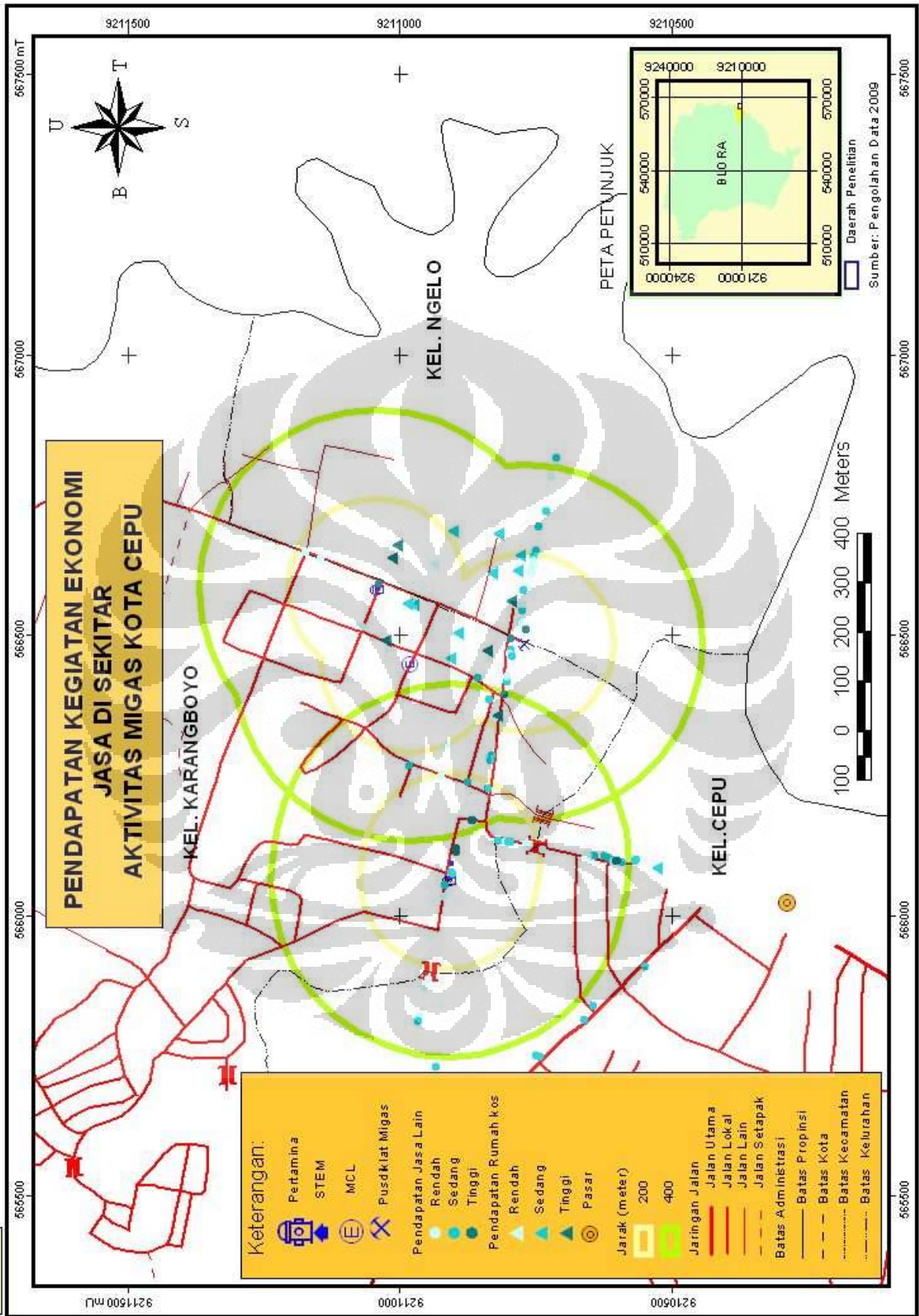
PETA 7



PETA 8



PETA 9



PETA 10

